

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persoalan Ekologi

Persoalan ekologi menjadi salah satu tantangan utama yang sedang dihadapi umat manusia di era modern ini.¹⁰ Ekologi sendiri membahas hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ketika hubungan ini rusak, maka dampaknya tidak hanya dirasakan oleh alam, tetapi juga oleh manusia sebagai bagian dari ciptaan. Krisis ekologis yang terjadi saat ini tidak dapat dilepaskan dari cara manusia memperlakukan alam dengan pola hidup konsumtif dan eksploitatif. Dalam terang iman Kristen, persoalan ekologi bukan hanya isu lingkungan, tetapi juga isu teologis karena berkaitan dengan panggilan manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah (Kejadian 2:15).¹¹

Salah satu bentuk paling nyata dari persoalan ekologi global adalah pemanasan global dan perubahan iklim. Peningkatan emisi gas rumah kaca akibat aktivitas industri, transportasi, dan pembakaran bahan bakar fosil telah menyebabkan suhu bumi naik secara signifikan. Dampaknya sangat luas: mencairnya es di kutub, naiknya permukaan laut, perubahan

¹⁰ Amirullah Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera* 17, no. 1 (2015): 2.

¹¹ Tara C Abraham et al., "Peran Green Trust Dan Theory Planned Behavior Pada Konsumerisme Produk Hijau," *Indonesian Business Review* 5, no. 1 (2022): 42–57.

pola cuaca, dan terganggunya sistem pertanian serta ketersediaan air bersih.¹² Dalam Roma 8:22, Paulus menuliskan bahwa “seluruh makhluk sama-sama mengeluh dan merasa sakit bersalin sampai sekarang.” Ayat ini secara spiritual menegaskan bahwa ciptaan juga merasakan penderitaan akibat ulah manusia.

Masalah lain yang juga serius adalah deforestasi atau penggundulan hutan. Hutan-hutan tropis yang dulunya menjadi rumah bagi keanekaragaman hayati kini banyak dibabat habis demi kepentingan industri, pertambangan, dan pertanian monokultur seperti kelapa sawit.¹³ Akibatnya, terjadi kerusakan ekosistem, hilangnya habitat satwa liar, dan menurunnya kualitas udara serta tanah. Padahal, Mazmur 24:1 mengingatkan kita bahwa “Bumi adalah milik Tuhan dan segala isinya.” Ini berarti manusia tidak memiliki hak mutlak atas bumi, melainkan harus mengelolanya dengan tanggung jawab dan rasa hormat terhadap Sang Pencipta.

Selain deforestasi, pencemaran lingkungan juga menjadi isu global yang krusial. Lautan kini dipenuhi sampah plastik, sungai-sungai besar tercemar limbah industri dan rumah tangga, serta udara di kota-kota besar

¹² Cut Dhea Ulhaq Mardhatillah et al., “Efek Rumah Kaca Pemicu Pemanasan Global Dan Upaya Penanggulangannya,” in *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, vol. 2, 2022, 328–40.

¹³ Petr Prochazka et al., “Understanding the Socio-Economic Causes of Deforestation: A Global Perspective,” *Frontiers in Forests and Global Change* 6 (2023): 1288365.

dipenuhi polutan yang membahayakan kesehatan.¹⁴ Dalam Kejadian 1:31, Tuhan melihat semua ciptaan-Nya “sungguh amat baik.” Maka, mencemari bumi adalah bentuk ketidaktaatan terhadap kehendak Allah yang telah mempercayakan bumi untuk kita jaga, bukan kita rusak.

Persoalan ekologi di Indonesia sendiri tak kalah kompleks. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam yang luar biasa justru mengalami krisis lingkungan yang cukup parah. Hutan di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua terus menyusut setiap tahun, terutama karena ekspansi perkebunan kelapa sawit.¹⁵ Di banyak daerah, pembukaan lahan dilakukan dengan cara membakar, sehingga menyebabkan kebakaran hutan dan kabut asap yang meluas hingga ke negara tetangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis ekologis di Indonesia bukan hanya soal kerusakan alam, tetapi juga persoalan sosial dan kemanusiaan.

Secara khusus, budidaya kelapa sawit menjadi salah satu penyebab utama kerusakan ekologis di Indonesia. Meskipun sawit dianggap sebagai komoditas yang menguntungkan, namun dalam praktiknya banyak lahan hutan dan pegunungan yang ditebang demi perluasan lahan sawit. Monokultur sawit menggantikan keanekaragaman hayati, menyebabkan

¹⁴ Ni Putu Decy Arwini, “Sampah Plastik Dan Upaya Pengurangan Timbulan Sampah Plastik,” *Jurnal Ilmiah Vastuwidya* 5, no. 1 (2022): 78.

¹⁵ Herman Hidayat and Ernawati Sinaga, “Deforestation and Social Resilience: A Case Study of Gunung Mas District-Central Kalimantan,” *Earth* 10, no. 1 (2021): 17–26.

tanah kehilangan kesuburan, dan memperbesar potensi banjir serta kekeringan.¹⁶ Di Desa Polongan misalnya, masyarakat yang dulunya menanam jagung dan kakao, kini lebih memilih kelapa sawit karena dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi, meskipun mengorbankan kelestarian lingkungan.

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang sering terjadi di Indonesia juga tidak bisa dipisahkan dari praktik budidaya sawit. Pembukaan lahan dengan cara membakar dinilai lebih murah dan cepat, tetapi menghasilkan dampak luar biasa besar.¹⁷ Kabut asap yang ditimbulkan menimbulkan masalah kesehatan, kerusakan hutan, serta mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi. Dalam Amsal 31:8-9, kita diajak untuk membela hak-hak mereka yang tidak dapat bersuara termasuk alam yang bisu namun menderita karena ulah manusia.

Pencemaran sungai akibat limbah pertanian dan sampah rumah tangga menjadi tantangan lain yang belum terselesaikan. Di banyak desa, masih kurang kesadaran untuk menjaga sungai sebagai sumber kehidupan.¹⁸ Sampah dibuang ke sungai tanpa dipilah, pestisida

¹⁶ D Chalil, R Barus, and O Affandi, "The Role and Impact of Oil Palm Plantations in Landscape Management in South Tapanuli District, North Sumatra, Indonesia," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 782 (IOP Publishing, 2021), 308.

¹⁷ Kartika Sari Septanti, "Potensi Pemanfaatan Kearifan Lokal Untuk Menahan Konversi Lahan Sawah Ke Nonsawah," in *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol. 37, 2019, 59–75.

¹⁸ Erlita Chaniago, Aisyah Lubis, and Nurma Ani, "Penyuluhan Menciptakan Lingkungan Hidup Yang Bersih Dan Sehat Di Desa Bakaran Batu Kecamatan Batang Kuis

digunakan berlebihan, dan saluran air tercemar limbah dari kebun sawit. Dalam Matius 25:40, Yesus berkata bahwa apa yang kita lakukan terhadap sesama kita, kita lakukan juga kepada-Nya. Prinsip ini memperluas makna bahwa tindakan kita terhadap alam adalah bentuk ibadah dan kesaksian iman kepada Tuhan.

Krisis ekologi juga berkaitan dengan hilangnya kearifan lokal. Banyak masyarakat adat yang dulunya hidup berdampingan dengan alam, kini mulai meninggalkan pola hidup berkelanjutan karena tergiur oleh keuntungan ekonomi jangka pendek.¹⁹ Sistem budaya yang dulunya menjaga hutan, air, dan tanah kini digantikan oleh sistem kapitalistik yang eksploitatif.²⁰ Gereja memiliki tanggung jawab untuk turut memulihkan spiritualitas ekologis ini dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani tentang tanggung jawab terhadap ciptaan.

Dengan demikian, persoalan ekologi tidak bisa hanya dilihat sebagai isu teknis atau ekonomi, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka spiritual dan moral. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13-14), termasuk dalam hal menjaga dan merawat

Kabupaten Deli Serdang," *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* 3, no. 1 (2023): 153–56.

¹⁹ Muh Sabaruddin Sinapoy, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Halu Oleo Law Review* 2, no. 2 (2018): 513–42.

²⁰ Annisa Weningtyas and Endang Widuri, "Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan," *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 2022, 129–44.

lingkungan. Merawat bumi adalah bentuk ibadah dan pernyataan iman kepada Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu. Gereja perlu mengambil peran aktif dalam membangun kesadaran ekoteologis, membentuk liturgi yang menghormati bumi, serta mendorong gaya hidup yang ramah lingkungan sebagai wujud nyata pertobatan dan kesetiaan kepada Allah.²¹

Budidaya kelapa sawit, meskipun menjadi salah satu sektor unggulan dalam perekonomian Indonesia, menimbulkan persoalan ekologis yang sangat serius, terutama dalam konteks deforestasi. Untuk membuka lahan perkebunan sawit, hutan-hutan tropis yang kaya keanekaragaman hayati ditebang secara masif.²² Akibatnya, banyak ekosistem rusak, habitat satwa liar hilang, dan siklus air terganggu. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya risiko banjir, kekeringan, serta penurunan kualitas tanah.²³ Proses ini juga berkontribusi terhadap emisi karbon yang tinggi karena hilangnya pohon sebagai penyerap karbon dan penggunaan api dalam pembersihan lahan, yang menyebabkan polusi udara dan kabut asap.

²¹ Posman Pangihutan and Demsey Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems," *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (2022): 18.

²² Taraka Davies-Barnard et al., "Future Fire Risk under Climate Change and Deforestation Scenarios in Tropical Borneo," *Environmental Research Letters* 18, no. 2 (2023): 240.

²³ Taishi Yazawa and Yoshihisa Shimizu, "The Socio-Hydrological Impacts of Oil Palm Plantations on Integrated Watershed Management," *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 1, no. 3 (2020): 281–94.

Selain kerusakan lingkungan, budidaya kelapa sawit seringkali tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan. Masyarakat lokal yang terdorong oleh kebutuhan ekonomi sering membuka lahan tanpa perencanaan ekologis yang baik. Monokultur sawit menggantikan keanekaragaman tanaman lokal yang dulu mendukung ketahanan pangan dan keseimbangan ekosistem.²⁴ Praktik ini membuat tanah menjadi miskin unsur hara, meningkatkan ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia, serta menyebabkan degradasi lahan dalam jangka panjang.²⁵ Ironisnya, keuntungan ekonomi jangka pendek sering kali tidak sebanding dengan kerugian ekologis dan sosial yang harus ditanggung dalam jangka panjang.

Dalam terang iman Kristen, budidaya kelapa sawit yang merusak lingkungan mencerminkan kegagalan manusia menjalankan peran sebagai penatalayan ciptaan. Alkitab menegaskan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1), dan manusia dipanggil untuk mengusahakan serta memelihara bumi (Kejadian 2:15).²⁶ Maka, mengejar keuntungan ekonomi dengan mengorbankan keberlangsungan ciptaan

²⁴ AGUNG SETIAWAN FRAMADYA, "Analisis Hubungan Patron-Klien Petani Kelapa Sawit Swadaya Dengan Tauke Kelapa Sawit Di Desa Bangko Lestari Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir," 2022.

²⁵ K Anas et al., "Impact of Palm Plantations In West Sulawesi Province: A Preliminary Study," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 1134 (IOP Publishing, 2023), 12047.

²⁶ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1: 26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–60.

bertentangan dengan kehendak Allah. Gereja dan umat Kristen dipanggil untuk membangun kesadaran ekologis, mendorong pertanian berkelanjutan, serta menyuarakan keadilan bagi alam dan komunitas yang terdampak oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit yang tidak bertanggung jawab.

B. Mengenal Tanaman Kelapa Sawit

1. Apa itu Kelapa Sawit?

Kelapa sawit adalah tanaman tropis yang sekarang menjadi sangat penting di dunia, terutama di Indonesia dan Malaysia. Tanaman ini digunakan untuk membuat minyak nabati yang dipakai dalam berbagai produk, seperti makanan, kosmetik, bahkan bahan bakar (biodiesel). Selain itu, kelapa sawit menjadi sumber penghasilan utama bagi negara-negara penghasilnya dan punya peran besar dalam ekonomi mereka.²⁷

Namun, sebelum menjadi komoditas global seperti sekarang, kelapa sawit dulunya hanyalah tanaman liar yang tumbuh di Afrika. Perjalanan dan perkembangan kelapa sawit hingga menjadi tanaman industri saat ini melewati proses panjang dan perubahan besar.²⁸

Kelapa sawit merupakan komoditas utama yang memiliki peran penting dalam perdagangan global, memberikan kontribusi

²⁷ Wahditiya, *Teknik Budidaya Tanaman Kelapa Sawit* (Padang: Gita Lantera, 2023), 4.

²⁸ Wahditiya, 5.

signifikan terhadap devisa global bagi negara-negara penghasil non-migas dari sektor perkebunan.²⁹

Kelapa sawit berasal dari Afrika Barat, di mana awalnya tanaman ini tumbuh liar dan hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti memasak dan membuat sabun. Tanaman ini mulai dikenal bangsa Eropa pada abad ke-15. Lalu pada abad ke-19, Eropa membawa kelapa sawit ke Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia dan Malaysia.³⁰

Pada awal abad ke-20, kelapa sawit mulai dibudidayakan secara besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan di Malaysia dan Indonesia, menjadikannya sebagai komoditas agribisnis artinya menjadi produk utama untuk dijual dan dikembangkan dalam skala industri. Sejak saat itu, kelapa sawit menyebar ke berbagai negara lain dan menjadi industri penting secara global.³¹

Perkembangannya sangat cepat karena permintaan terhadap minyak kelapa sawit terus meningkat. Pada tahun 1960-an, Malaysia menjadi negara penghasil terbesar, lalu disusul oleh Indonesia pada

²⁹ Firman R L Silalahi, Yusra Muharami Lestari, and Jontara Hutabalian, "Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elais Guineensis* Jacq) Di Desa Silebo-Lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang," *Jurnal Triton* 12, no. 1 (2021): 2.

³⁰ Wahditiya, *Teknik Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*, 5.

³¹ Wahditiya, 5.

tahun 1990-an. Sekarang, banyak negara terutama di Asia Tenggara mengandalkan kelapa sawit sebagai sumber penghasilan utama.³²

Data ini menunjukkan bahwa budidaya kelapa sawit tidak hanya soal pertanian, tapi juga menyangkut banyak aspek penting ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di satu sisi, kelapa sawit memang memberi manfaat besar karena bisa membantu mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan negara. Banyak masyarakat di pedesaan bergantung pada kelapa sawit untuk penghidupan mereka.

Namun di sisi lain, perlu diingat bahwa budidaya kelapa sawit juga membawa dampak yang tidak kecil bagi lingkungan. Banyak hutan tropis yang ditebang untuk dijadikan kebun sawit. Ini bisa menyebabkan kerusakan alam seperti deforestasi, punahnya hewan dan tumbuhan langka, pencemaran air, serta rusaknya kesuburan tanah. Maka, budidaya kelapa sawit tidak boleh hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memikirkan dampak jangka panjang bagi alam dan masyarakat.

2. Dampak Budidaya Kelapa Sawit

Penting untuk memahami bahwa setiap bentuk usaha agribisnis, termasuk kelapa sawit, tidak hanya membawa manfaat

³² Wahditiya, 6.

ekonomi, tetapi juga memunculkan berbagai konsekuensi sosial dan ekologis. Di balik kontribusinya terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat, praktik budidaya kelapa sawit sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang.

Deforestasi yang terjadi akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran telah menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan di Indonesia. Hilangnya tutupan hutan tidak hanya mengurangi luas hutan secara fisik, tetapi juga mengakibatkan gangguan terhadap fungsi ekologis hutan sebagai penyerap karbon, penyedia air bersih, dan pelindung tanah dari erosi. Data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun, lebih dari 4 juta hektar hutan telah dikonversi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, sebagian besar di antaranya termasuk dalam kategori hutan konversi.³³

Ekspansi ini berdampak langsung pada penurunan keanekaragaman hayati. Hilangnya habitat alami menyebabkan punahnya berbagai spesies flora dan fauna, terutama spesies endemik yang tidak mampu bertahan di lingkungan monokultur kelapa sawit

³³ H Hidayat, R Siburian, and L Nurhidayah, *Deforestasi Dan Ketahanan Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), 309, <https://books.google.co.id/books?id=WfCiDwAAQBAJ>.

yang homogen.³⁴ Penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama kepunahan keanekaragaman hayati bukanlah eksploitasi langsung terhadap spesies, melainkan alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan, pertanian, dan aktivitas ekonomi lainnya.³⁵

Kerusakan ekologis lainnya termasuk peningkatan suhu lokal, terganggunya siklus air karena penggunaan pestisida dan pupuk secara berkala serta berlebihan,³⁶ serta meningkatnya emisi karbon, dan risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.³⁷ Dalam konteks ini, deforestasi bukan hanya persoalan teknis lingkungan, tetapi menjadi krisis ekologis yang kompleks dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting diterapkan pengelolaan berbasis konservasi seperti agroforestri dan pembatasan pembukaan lahan baru demi menjaga keseimbangan ekosistem.

Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara kritis berbagai dampak yang ditimbulkan, baik bagi alam, masyarakat, maupun kehidupan makhluk hidup lainnya.

³⁴ Fatima Fatima et al., "Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Kelapa Sawit Di Indonesia," in *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, vol. 26, 2024, 804.

³⁵ H A Maskun and M A Munandar, *Perlindungan Hukum Keanekaragaman Hayati (Relasi Sawit Dan Deforestasi): Jariah Publishing* (Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2021), 4–5, <https://books.google.co.id/books?id=jpRfEAAQBAJ>.

³⁶ Wahditiya, *Teknik Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*, 3.

³⁷ Prakosa, Pattiasina, and Winanda, "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut," 81.

a) Dampak Negatif Budidaya Kelapa Sawit

i. Kerusakan Lingkungan dan Deforestasi

Salah satu dampak paling serius dari budidaya kelapa sawit adalah deforestasi atau penggundulan hutan. Untuk membuka lahan perkebunan sawit skala besar, banyak kawasan hutan tropis primer ditebang. Proses ini menyebabkan hilangnya tutupan hutan yang berfungsi sebagai paru-paru dunia dan tempat tinggal berbagai spesies flora dan fauna. Bahkan, banyak lahan gambut yang dikeringkan untuk keperluan ini, melepaskan gas rumah kaca dalam jumlah besar ke atmosfer.³⁸

Kehilangan hutan ini mengakibatkan gangguan serius terhadap keanekaragaman hayati. Banyak spesies langka dan endemik seperti orangutan, harimau sumatra, dan gajah kalimantan terancam punah karena habitatnya dihancurkan.³⁹ Ekosistem alami yang sebelumnya stabil

³⁸ Davies-Barnard et al., "Future Fire Risk under Climate Change and Deforestation Scenarios in Tropical Borneo."

³⁹ Dwi Fitriandhini and Aprizon Putra, "Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan Oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan Dan Keanekaragaman Hayati," *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan* 3, no. 3 (2022): 217–26.

berubah menjadi lahan monokultur yang tidak mampu mendukung kehidupan berbagai makhluk hidup lain. Hal ini merusak siklus ekologis alami dan mengurangi daya dukung lingkungan.

Selain itu, deforestasi akibat budidaya sawit juga mempercepat perubahan iklim. Hilangnya pohon-pohon besar yang menyerap karbon dioksida berdampak pada meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer.⁴⁰ Bahkan, kebakaran hutan yang dilakukan untuk pembukaan lahan sawit semakin memperparah emisi karbon, mempercepat pemanasan global, dan menciptakan krisis iklim yang berdampak global.

ii. Degradasi Tanah dan Air

Budidaya kelapa sawit secara intensif menyebabkan penurunan kualitas tanah. Penggunaan pestisida dan pupuk kimia secara berlebihan mengganggu keseimbangan unsur hara tanah dan merusak mikroorganisme yang bermanfaat. Tanah menjadi keras dan tidak subur dalam jangka panjang, membuatnya sulit ditanami kembali jika

⁴⁰ Yohanis Umbu Kaleka et al., "Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) on Road Dengan Tier-2 Di Sumba Barat Daya," *Borneo Journal of Science and Mathematics Education* 3, no. 1 (2023): 16–25.

perkebunan sawit berhenti beroperasi. Ini disebut sebagai fenomena degradasi tanah.⁴¹

Selain itu, penggundulan hutan untuk lahan sawit menyebabkan peningkatan erosi tanah. Akar tanaman sawit tidak sekuat pohon hutan dalam menahan struktur tanah, terutama di wilayah perbukitan dan lahan miring. Akibatnya, tanah menjadi mudah longsor dan terbawa air hujan ke sungai-sungai terdekat, yang juga menyebabkan sedimentasi dan pendangkalan sungai.⁴²

Dampak lain yang tidak kalah berbahaya adalah pencemaran air. Limbah cair dari pengolahan buah sawit, yang dikenal sebagai *Palm Oil Mill Effluent (POME)*, sangat beracun jika tidak diolah dengan baik. POME dapat mencemari sungai dan danau, membunuh ikan, meracuni biota air, dan mengganggu akses air bersih masyarakat sekitar. Banyak kasus pencemaran air terjadi di sekitar pabrik sawit yang tidak memiliki instalasi pengolahan limbah memadai.

⁴¹ M Raynaldo Sandita Powa, "Dampak Ekspansi Perkebunan Sawit Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Air Tanah: Tinjauan Kritis Pada Sifat Fisika Tanah," *Perkebunan Dan Lahan Tropika* 15, no. 1 (n.d.): 26–27.

⁴² Fitriandhini and Putra, "Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan Oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan Dan Keanekaragaman Hayati," 222–23.

iii. Monokultur dan Ketergantungan Ekonomi

Dari sisi ekonomi, industri kelapa sawit memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan nasional. Perkebunan sawit menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, dan menjadi salah satu sumber utama devisa negara.⁴³ Hal ini mendorong pertumbuhan infrastruktur di daerah-daerah produsen dan menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia.

Namun, pertumbuhan ini membawa risiko tersendiri. Ketergantungan ekonomi terhadap kelapa sawit membuat banyak daerah menjadi rentan terhadap fluktuasi harga global. Jika harga sawit anjlok, pendapatan masyarakat juga akan turun drastis.⁴⁴ Selain itu, petani kecil seringkali hanya menjadi pihak lemah dalam sistem plasma, karena bergantung pada perusahaan besar dalam hal pemasaran dan akses ke teknologi.

Melihat hal itu, dalam penelitian Ayu menekankan bahwa ekspansi kelapa sawit tidak bisa dipahami secara parsial, sebab dampaknya mencakup tiga aspek utama:

⁴³ Wahditiya, *Teknik Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*, 1.

⁴⁴ Persepsi Petani Kelapa Sawit terhadap Fluktuasi, "Persepsi Petani Kelapa Sawit Terhadap Fluktuasi Harga TBS Di Kecamatan Sematu Jaya," *Jurnal Agribisnis* Vol 25, no. 1 (2023): 16.

sosial, ekonomi, dan ekologi. Oleh karena itu, ia menyoroti perlunya kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui industri sawit, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat yang terdampak langsung oleh perubahan tersebut. Ketidakseimbangan dalam menanggapi ketiga aspek ini, menurut Ayu, berpotensi menciptakan ketimpangan sosial dan degradasi lingkungan yang serius.⁴⁵

Sementara itu, Azzahra dan rekan-rekannya secara lebih spesifik mengungkapkan perubahan struktur ekonomi masyarakat akibat pergeseran sumber pendapatan dari sektor karet ke kelapa sawit. Mereka mencatat bahwa perubahan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi rumah tangga, tetapi juga mengubah peran gender di masyarakat. Perempuan yang sebelumnya hanya terlibat dalam ranah domestik kini ikut serta dalam sektor publik sebagai buruh perkebunan untuk membantu menopang ekonomi keluarga.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi

⁴⁵ Katriani Puspita Ayu, "Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik Di Balik Kerusakan Ekologi," *Journal SOSIOLOGI* 4, no. 2 (2021): 62.

⁴⁶ Fatimah Azzahra, Arya Hadi Dharmawan, and Nurmala K Pandjaitan, "Perempuan Dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5, no. 1 (2017): 125.

sawit telah mempengaruhi dinamika sosial-ekonomi secara mendalam, dan semakin menguatkan pandangan Ayu tentang pentingnya kebijakan yang holistik dan berkeadilan.

Selain itu, karena budidaya kelapa sawit dilakukan secara monokultur, yaitu menanam satu jenis tanaman dalam lahan luas dan berkelanjutan. Sistem ini memang efisien secara ekonomi, tetapi sangat berisiko secara ekologis. Monokultur mengurangi keanekaragaman tanaman yang penting untuk menjaga kesuburan tanah dan kestabilan ekosistem.⁴⁷ Tanah menjadi lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga penggunaan pestisida meningkat.

Dari sisi ekonomi, ketergantungan pada kelapa sawit sebagai satu-satunya komoditas membuat petani dan daerah penghasil sawit rentan terhadap fluktuasi harga pasar dunia.⁴⁸ Ketika harga CPO (Crude Palm Oil) turun drastis, pendapatan masyarakat anjlok, dan tidak ada alternatif lain yang siap menopang ekonomi lokal. Ini

⁴⁷ Lisna Berutu et al., "Menelusuri Jejak Ekonomi Dan Ekologi: Trade of Perluasan Perkebunan Sawit Di Sumatera Utara," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman* 4, no. 1 (2025): 316.

⁴⁸ terhadap Fluktuasi, "Persepsi Petani Kelapa Sawit Terhadap Fluktuasi Harga TBS Di Kecamatan Sematu Jaya," 15.

menciptakan ketidakstabilan pendapatan yang dapat memperburuk kemiskinan.

Lebih jauh lagi, alih fungsi lahan untuk sawit dapat mengurangi lahan pertanian pangan. Tanaman seperti padi, jagung, atau sayuran perlahan tersingkir karena dianggap kurang menguntungkan. Akibatnya, ketahanan pangan lokal terganggu dan ketergantungan pada impor pangan meningkat. Ini menunjukkan bahwa orientasi ekonomi semata dalam budidaya sawit harus dikaji ulang dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang.

iv. Konflik Sosial dan Ketimpangan Penguasaan Lahan

Perluasan lahan sawit seringkali menyebabkan konflik antara perusahaan besar dengan masyarakat lokal, terutama masyarakat adat. Banyak dari mereka tidak memiliki sertifikat resmi atas tanah yang telah mereka tempati dan kelola secara turun-temurun. Ketika perusahaan masuk dengan izin pemerintah, tanah-tanah tersebut diambil alih secara sepihak, menimbulkan ketegangan dan perlawanan masyarakat.⁴⁹

⁴⁹ Mohammad Bayu Irawan, Dewi K Baderan, and Fitryane Lihawa, "Dampak Konflik Sosial Terhadap Ekspansi Lahan Perkebunan Sawit: Sebuah Kajian Literatur," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 172.

Selain itu, struktur kepemilikan lahan dalam industri sawit sangat timpang. Korporasi besar menguasai ribuan hektare lahan, sementara petani kecil kesulitan mendapatkan akses terhadap tanah dan permodalan.⁵⁰ Program kemitraan plasma seringkali tidak berjalan adil, dan banyak petani merasa tidak mendapatkan pembagian hasil yang setara. Hal ini memperbesar jurang sosial dan memperkuat ketimpangan ekonomi.

Budidaya sawit juga mengubah tatanan sosial dan budaya lokal. Tradisi bertani secara subsisten yang berbasis komunitas mulai tergantikan dengan budaya kerja industri. Interaksi sosial, sistem nilai, dan pola hidup masyarakat menjadi komersial dan individualistik. Dalam jangka panjang, nilai-nilai kearifan lokal dapat luntur, dan masyarakat kehilangan identitas budayanya.

Perluasan kebun sawit juga menimbulkan dampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat. Perubahan besar terjadi dalam pola hidup masyarakat lokal yang sebelumnya menggantungkan hidup dari pertanian

⁵⁰ Apriadi Apriadi, Novira Kusrini, and Anita Suharyani, "Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Pt. MAK (Musthika Abadi Khatulistiwa) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sekilap Kecamatan Mandor Kabupaten Landak," *Perkebunan Dan Lahan Tropika* 14, no. 1 (n.d.): 9–10.

subsisten, perkebunan karet, atau perikanan tradisional, kini beralih menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit. Peralihan ini mengakibatkan perubahan gaya hidup, tergesernya kearifan lokal, dan ketergantungan ekonomi pada perusahaan.

Konflik agraria menjadi masalah sosial serius akibat lemahnya tata kelola dan tumpang tindih lahan.⁵¹ Banyak kasus perebutan lahan terjadi antara masyarakat adat, petani lokal, dan perusahaan besar, bahkan di antara petani itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa persaingan lahan, ketidakmerataan akses terhadap sumber daya, serta lemahnya perlindungan hukum menjadi akar dari konflik-konflik tersebut.

Dampak sosial lainnya terlihat dalam perubahan peran perempuan. Dalam rumah tangga berpendapatan rendah, perempuan yang dulunya fokus pada pekerjaan domestik kini ikut bekerja di sektor perkebunan untuk menambah pendapatan keluarga.⁵² Perubahan ini

⁵¹ Ayu, "Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik Di Balik Kerusakan Ekologi," 62.

⁵² Anna Fatchiya et al., "Karakteristik Sosiodemografis Dan Ketenagakerjaan Perempuan Di Perkebunan Sawit, Provinsi Lampung," *Jurnal Penyuluhan* 18, no. 01 (2022): 155–63.

berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga, tetapi juga meningkatkan beban kerja dan ketimpangan sosial. Oleh sebab itu, pendekatan sosial dalam kebijakan ekspansi sawit perlu lebih inklusif dan adil.

v. Eksploitasi Tenaga Kerja dan Pelanggaran HAM

Perkebunan kelapa sawit skala besar sering dikaitkan dengan praktik eksploitasi buruh. Banyak buruh bekerja tanpa kontrak tetap, dengan jam kerja panjang dan upah minimum. Buruh perempuan kerap mendapatkan beban kerja ganda, seperti memanen buah sambil merawat keluarga, tanpa perlindungan hukum yang memadai.⁵³ Dalam beberapa kasus, pekerja juga tidak memiliki jaminan sosial dan keselamatan kerja.

Laporan dari lembaga hak asasi manusia menunjukkan adanya kasus kerja paksa dan pekerja anak di beberapa perkebunan sawit. Anak-anak dilibatkan untuk mengangkut buah, memikul beban berat, dan bekerja dalam kondisi yang tidak aman.⁵⁴ Hal ini melanggar hak-hak dasar

⁵³ Halomoan Halomoan, "Peran Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Sungai Magelang Kabupaten Pasaman Barat)" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

⁵⁴ Cicilia Anggi Sholina, "Pemenuhan Hak-Hak Asasi Anak Tenaga Kerja Indonesia Di Perkebunan Sawit Di Wilayah Tawau, Sabah, Malaysia," *Jurnal Pembangunan Manusia* 3, no. 1 (2022): 18.

anak dan mencederai prinsip keadilan sosial dalam pengelolaan sektor pertanian.

Penggunaan bahan kimia berbahaya dalam pemupukan dan pembasmian gulma juga seringkali tidak dibarengi dengan perlindungan yang memadai. Buruh terpapar racun tanpa perlengkapan pelindung yang cukup. Akibatnya, banyak yang mengalami gangguan kesehatan jangka panjang seperti penyakit kulit, gangguan pernapasan, bahkan keracunan kronis. Ini memperlihatkan lemahnya regulasi dan pengawasan dalam industri sawit.

vi. Dampak Kebijakan dan Tata Kelola

Salah satu faktor kunci yang memperburuk dampak deforestasi adalah lemahnya tata kelola. Banyak lahan yang dikonversi menjadi perkebunan sawit karena perizinan yang longgar, lemahnya pengawasan, serta praktik korupsi.⁵⁵ Pemerintah sering kali memberikan izin kepada pemilik modal tanpa disertai kajian lingkungan yang komprehensif.

Kurangnya koordinasi antarlembaga dan tumpang tindih kepemilikan lahan juga menyebabkan kerusakan

⁵⁵ Rio Christiawan, "Mengurai Sifat Transaksional Pada Penerbitan Perizinan Industri Kelapa Sawit," *Bina Hukum Lingkungan* 5, no. 1 (2020): 98–113.

lingkungan semakin sulit dikendalikan. Selain itu, perambahan kawasan hutan sering dilakukan secara diam-diam oleh petani swadaya maupun oleh pihak perusahaan yang melampaui batas izin. Hingga saat ini, hampir 30% dari kawasan hutan produksi terbukti mengalami degradasi akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan.⁵⁶

Untuk mengatasi hal ini, kebijakan yang lebih tegas dan berpihak pada kelestarian lingkungan serta keadilan sosial sangat dibutuhkan. Regulasi mengenai pembukaan lahan, pelibatan masyarakat adat, serta perlindungan kawasan hutan lindung harus diperkuat. Tanpa perbaikan sistem tata kelola dan penegakan hukum yang konsisten, segala upaya keberlanjutan akan sulit diwujudkan secara nyata.

vii. Dampak Teologis dan Etika Spiritual

Dari sudut pandang iman Kristen, deforestasi merupakan bentuk pengkhianatan terhadap mandat Allah kepada manusia untuk menjaga dan merawat ciptaan-Nya. Hutan dan seluruh isinya bukan sekadar sumber daya ekonomi, tetapi merupakan bagian dari ciptaan Allah yang

⁵⁶ A M Hudha and A Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)*, Seri Pertama (Malang: UMMPress, 2018), 36.

memiliki nilai intrinsik.⁵⁷ Ketika manusia merusaknya demi keuntungan sesaat, itu berarti mereka merusak karya Allah sendiri.

Pandangan ini mengajak umat Kristen untuk tidak hanya melihat pembangunan dari sisi keuntungan material, tetapi juga dari tanggung jawab spiritual. Alam adalah bagian dari liturgi kehidupan merawat lingkungan merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan.⁵⁸ Maka, deforestasi tidak hanya menjadi isu lingkungan atau sosial, melainkan juga krisis spiritual.

Sebagai respons, gereja dan umat perlu mengembangkan kesadaran akan pertobatan ekologis suatu perubahan paradigma yang melihat alam sebagai sesama ciptaan yang patut dihormati. Dalam terang iman, pembangunan ekonomi melalui kelapa sawit harus diarahkan untuk mendukung kehidupan, bukan merusaknya. Praktik pertanian yang adil, ramah

⁵⁷ Prakosa, Pattiasina, and Winanda, "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut," 82–83.

⁵⁸ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.

lingkungan, dan spiritualitas ekologi menjadi jalan menuju keutuhan ciptaan dan kesejahteraan bersama.

b) Dampak Positif Budidaya Kelapa Sawit

i. Kontribusi terhadap Ekonomi Nasional dan Daerah

Kelapa sawit merupakan salah satu tulang punggung ekonomi Indonesia. Komoditas ini memberikan pemasukan negara yang besar melalui ekspor produk sawit seperti minyak mentah (CPO), sabun, kosmetik, dan biofuel. Ekspor sawit menyumbang miliaran dolar dalam bentuk devisa, yang membantu neraca perdagangan dan memperkuat ekonomi makro nasional.⁵⁹

Di tingkat daerah, industri sawit mendukung pembangunan infrastruktur dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Pajak, retribusi, serta partisipasi perusahaan dalam program tanggung jawab sosial (CSR) membantu membiayai jalan, sekolah, dan fasilitas kesehatan. Banyak kabupaten penghasil sawit yang mengalami peningkatan signifikan dalam indeks pembangunan manusia (IPM) berkat keberadaan industri ini.

⁵⁹ Bonaraja Purba et al., "Pengaruh Produksi Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sumatera Utara Tahun 2016-2021," *Jurnal Ekuilnomi* 6, no. 3 (2024): 596.

Selain itu, industri sawit juga menjadi magnet bagi investasi, baik domestik maupun asing. Hal ini menciptakan ekosistem ekonomi baru di pedesaan, mendorong pertumbuhan UMKM (usaha mikro kecil menengah), dan memperluas akses pasar lokal. Dengan manajemen yang berkelanjutan, sawit memiliki potensi untuk menjadi pilar pembangunan wilayah terpencil.

ii. Penciptaan Lapangan Kerja

Perkebunan kelapa sawit menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mulai dari tingkat petani hingga pengolahan di pabrik. Tenaga kerja yang terserap tidak hanya berasal dari wilayah lokal, tetapi juga dari luar daerah.⁶⁰ Ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk keluar dari kemiskinan melalui pekerjaan tetap dengan penghasilan rutin.

Selain pekerjaan langsung seperti panen, pemupukan, dan pengangkutan, sawit juga menciptakan pekerjaan tidak langsung di sektor transportasi, perdagangan, pengolahan, dan jasa. Ekosistem ekonomi sawit menjalar ke berbagai

⁶⁰ Riati Bakce and Riyadi Mustofa, "Kesempatan Kerja Dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Indragiri Hulu," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 7 (2021): 2213–20.

bidang, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat.⁶¹ Ini memperkuat kestabilan sosial dan ekonomi wilayah.

Melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas, tenaga kerja di sektor sawit juga memiliki peluang untuk naik kelas dari buruh ke pengelola atau bahkan menjadi petani mandiri. Namun, hal ini tetap membutuhkan komitmen dari pemerintah dan perusahaan untuk menjamin kesejahteraan dan hak-hak pekerja secara adil dan berkelanjutan.

iii. Pembangunan Infrastruktur Pedesaan

Keberadaan perkebunan kelapa sawit di wilayah pedesaan sering mendorong percepatan pembangunan infrastruktur. Perusahaan perusahaan sawit, baik milik negara maupun swasta, biasanya membangun jalan-jalan akses untuk transportasi hasil panen yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Hal ini membantu

⁶¹ Devi Anggraeni and Alexandra Hukom, "Analisis Industri Kelapa Sawit Di Kalimantan Selatan Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Manajemen Riset Inovasi* 1, no. 2 (2023): 198–209.

membuka keterisolasian desa dan memperlancar mobilitas penduduk dan barang.⁶²

Selain infrastruktur jalan, sering kali dibangun pula fasilitas pendukung lain seperti jembatan, saluran irigasi, jaringan listrik, dan bahkan sekolah atau pusat kesehatan. Pembangunan ini tidak hanya berdampak pada aktivitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.⁶³ Anak-anak bisa bersekolah lebih dekat, masyarakat bisa mengakses layanan medis lebih mudah, dan perdagangan lokal meningkat karena distribusi lebih lancar.

Namun demikian, manfaat ini dapat dirasakan secara optimal bila perusahaan dan pemerintah bekerja sama dalam program pembangunan berkelanjutan. Harus dipastikan bahwa pembangunan infrastruktur tidak bersifat eksklusif untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga menyentuh kebutuhan masyarakat lokal secara merata

⁶² Hairul Anwar Nasution, M Jufri, and Dian Hendrawan, "Partisipasi Masyarakat Tani Kelapa Sawit Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Desa Parmainan, Kecamatan Hutaraja Tinggi," *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian* 8, no. 1 (2020): 54–60.

⁶³ Zam Zami, "Pengaruh Pendidikan Petani Kecil Perkebunan Kelapa Sawit Di Pedesaan Dalam Memanfaatkan Model Kemitraan Agribisnis Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo," *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 12, no. 03 (2023): 911–20.

dan adil. Dengan pendekatan kolaboratif, kelapa sawit bisa menjadi motor pembangunan pedesaan yang menyeluruh.

iv. Peluang Kesejahteraan bagi Petani Kecil

Budidaya kelapa sawit memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi petani kecil, terutama jika dikelola dalam pola kemitraan yang adil. Banyak petani yang menjadi bagian dari program *plasma*, yaitu skema kerja sama antara perusahaan inti dan petani mitra dalam mengelola kebun sawit. Dari hasil panen tandan buah segar (TBS), petani dapat memperoleh penghasilan tetap yang stabil setiap bulan.⁶⁴

Melalui manajemen yang baik, petani sawit dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Beberapa bahkan mampu menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi, membangun rumah yang layak, dan mengakses fasilitas kesehatan yang sebelumnya tidak terjangkau. Kelapa sawit juga memberikan peluang untuk pengembangan usaha

⁶⁴ Luci Paonganan, "Tantangan Ekonomi Dan Kelembagaan Petani Kecil Swadaya Sawit Di Indonesia," *Jurnal Pertanian Agros* 25, no. 3 (2023): 1986–97.

skala kecil lainnya di desa, seperti koperasi tani, pengolahan pupuk, atau pengangkutan hasil panen.⁶⁵

Namun perlu dicatat bahwa kesejahteraan ini hanya tercapai jika petani memperoleh akses terhadap lahan, modal, pelatihan teknis, dan pasar yang adil. Dalam kenyataannya, masih banyak petani kecil yang kesulitan mendapatkan dukungan tersebut dan rentan terhadap ketergantungan pada perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk memperkuat posisi tawar petani sawit agar benar-benar sejahtera dan mandiri.

C. Gereja dan Perwkonomian Jemaat

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai agen pembaruan sosial yang memiliki peran strategis dalam kehidupan komunitas. Dalam realitas kehidupan jemaat, terutama mereka yang berada di golongan ekonomi menengah ke bawah, gereja dapat menjadi pelopor transformasi melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Gereja dipanggil bukan hanya untuk

⁶⁵ Harri Romadhona, "Dampak Kebijakan Pemerintah Dan Akses Petani Ke Kredit Mikro Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Perkebunan Kelapa Sawit," *Jurnal Greenation Pertanian Dan Perkebunan* 1, no. 2 (2023): 56–64.

menyelamatkan jiwa, tetapi juga untuk memperhatikan kebutuhan jasmani dan kesejahteraan umat.

Gereja memiliki fungsi strategis yang melampaui aspek pelayanan spiritual. Gereja juga memikul tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaatnya. Dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, gereja berpeluang menjadi katalisator perubahan sosial, khususnya di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah. Peran ini terus berkembang, tidak hanya melalui pemberian bantuan sosial, tetapi juga lewat inisiatif pemberdayaan ekonomi yang bersifat berkelanjutan dan mandiri.

Secara historis, gereja sering kali dilihat sebagai institusi yang terpisah dari aktivitas ekonomi karena fokus utamanya adalah pelayanan rohani. Namun, dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang menuntut gereja untuk ikut serta merespons kebutuhan kompleks jemaat masa kini. Hal ini menjadikan gereja sebagai aktor penting dalam merespons berbagai persoalan sosial dan ekonomi melalui pendekatan iman dan kasih.

Inisiatif pemberdayaan ekonomi oleh gereja menjadi sangat penting dalam merespons dinamika masyarakat modern. Gereja memiliki kapasitas untuk mendorong kemandirian melalui pembinaan usaha kecil, pelatihan keterampilan, serta penguatan solidaritas ekonomi internal

jemaat.⁶⁶ Konsep ini menempatkan gereja sebagai kekuatan penggerak komunitas menuju kehidupan yang lebih sejahtera, sejalan dengan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengharapan dalam Injil.

Pemberdayaan ekonomi jemaat menjadi sangat penting mengingat salah satu penyebab utama terjadinya peralihan fungsi lahan dari tanaman seperti coklat, padi, dan jagung menuju budidaya kelapa sawit adalah karena sawit dianggap memberikan jaminan ekonomi yang lebih stabil dan menguntungkan. Oleh karena itu, gereja perlu hadir dengan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan agar jemaat tidak hanya tergoda oleh keuntungan sesaat, tetapi mampu mengelola sumber daya secara bijak demi kesejahteraan ekonomi yang selaras dengan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan.

1. Pelayanan Gereja

Menurut Jhon Simon dan Stella, gereja dipanggil untuk menyebarkan damai sejahtera bagi seluruh umat manusia. Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada kegiatan internal komunitas iman, melainkan juga harus berdampak keluar.⁶⁷ Gereja menjadi representasi

⁶⁶ Irene Sondang Uly, Delci A Tualaka, and Sutry Boba Hawu, "Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat (Studi Kasus GMIT Imanuel SoE Tahun 2016-2021)," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 4, no. 2 (2024): 38–39.

⁶⁷ S.Y.E.P. John C. Simon, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi Atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 53, https://books.google.co.id/books?id=z5_6DwAAQBAJ.

Kristus di dunia, yang bertanggung jawab tidak hanya memberi makanan rohani, tetapi juga memperhatikan kebutuhan jasmani jemaat.

Dengan memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya, gereja menjadi alat kasih karunia Allah yang menghadirkan damai sejahtera bagi semua.⁶⁸ Dalam konteks ini, gereja diharapkan menjadi tempat di mana setiap orang bisa merasakan pemulihan dan penguatan, baik secara spiritual maupun material.

2. Peran Gereja di Tengah Krisis Ekonomi Global

Peran sosial gereja tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab spiritualnya. Gereja menjadi representasi kehadiran Kristus di tengah dunia, dan karena itu panggilan untuk membawa damai sejahtera mencakup aspek jasmani. Dalam menghadapi krisis ekonomi global, gereja dipanggil untuk melayani secara holistik mencakup kesejahteraan rohani dan fisik jemaat.⁶⁹ Gereja harus menjadi tempat penguatan iman serta dukungan praktis, khususnya bagi jemaat yang mengalami tekanan ekonomi.

⁶⁸ Rifa Idola Siregar et al., "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 20.

⁶⁹ Agus Arda Setiawan Telaumbanua and Jayson Lodewyk Ruata, "Microloan Sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 16–20.

Sebagai lembaga yang meneladani Kristus, gereja perlu menunjukkan kasih dan solidaritas dalam bentuk nyata.⁷⁰ Gereja tidak cukup hanya menyampaikan penghiburan melalui khotbah, melainkan juga menyediakan dukungan moral, sosial, dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini.

Tanggung jawab sosial ini menuntut gereja untuk membuka diri terhadap kondisi umat dan realitas lingkungan sekitar. Gereja tidak dapat tinggal diam dalam menghadapi kemiskinan, ketimpangan sosial, atau marginalisasi. Kesaksian dan pelayanan gereja hanya akan bermakna apabila mampu menjawab kebutuhan aktual umat, sehingga damai sejahtera yang dijanjikan Allah dapat dirasakan secara konkret oleh jemaat dan masyarakat luas.

3. Dimensi Teologis dan Sosial dalam Masalah Kemiskinan

Kemiskinan timbul dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi psikologi individu, kebiasaan, konsep diri, dan cara pandang terhadap realitas. Faktor eksternal menyangkut pengaruh keluarga, struktur sosial, dan budaya. Dalam perspektif teologis, kemiskinan juga bisa bersumber dari aspek spiritual.

Kitab Yesaya 59:1–3 mengungkapkan bahwa dosa bisa menjadi penghalang berkat Tuhan. Sementara itu, Ayub 1:1–11

⁷⁰ Adriana Tunliu and Mefibosed Radjah Pono, "Kompastani GMIT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 30.

menggambarkan kemiskinan sebagai ujian iman.⁷¹ Maka dari itu, gereja tidak cukup hanya fokus pada solusi ekonomi, tetapi juga harus memahami dimensi teologis dari kemiskinan agar dapat merespons secara utuh.

4. Kewirausahaan sebagai Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Pemberdayaan ekonomi jemaat melalui kewirausahaan memiliki dasar teologis yang kuat. Mazmur 23 menggambarkan gembala yang menuntun domba ke padang rumput hijau dan air yang tenang, simbol dari penyediaan dan ketekunan.⁷² Dalam Matius 7:7, Yesus mendorong umat-Nya untuk berusaha mencari, meminta, dan mengetuk. Rasul Paulus sendiri menjadi teladan dengan bekerja sebagai tukang tenda sambil melayani (Kis. 18:3).

Kisah tokoh-tokoh Alkitab seperti Abraham, Salomo, dan Lydia menunjukkan bahwa usaha ekonomi dapat berjalan selaras dengan iman. Dengan demikian, kewirausahaan dalam gereja bukanlah sesuatu yang duniawi semata, melainkan juga merupakan bentuk aktualisasi iman yang menghasilkan kemandirian dan berkat bagi sesama.

⁷¹ Yunardi Kristian Zega, "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat," *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 91, <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.64>.

⁷² Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 46.

Kewirausahaan dalam gereja menjadi sarana untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi, etos kerja, dan semangat berbagi. Melalui usaha-usaha kecil yang digerakkan oleh jemaat, gereja dapat menciptakan ekosistem ekonomi alternatif yang berlandaskan nilai kasih, kejujuran, dan keadilan. Dalam konteks jemaat pedesaan atau wilayah marginal, pendekatan ini sangat relevan untuk memperkuat ketahanan ekonomi umat secara kolektif.

5. Tiga Tugas Gereja (Koinonia, Marturia, Diakonia)

Tunliu dan Pono menegaskan bahwa gereja harus hadir di tengah masyarakat yang menderita kemiskinan, ketidakadilan, dan kekerasan. Alkitab mencatat keberadaan orang miskin (Mat. 26:11; Mrk. 14:7; Yoh. 12:8) dan Yesus mengajarkan bahwa gereja wajib membantu mereka.⁷³ Gereja tidak boleh hanya mengabarkan Injil secara verbal, tetapi juga harus terlibat aktif dalam membebaskan jemaat dari belenggu sosial dan ekonomi.

Dalam Perjanjian Lama, Ulangan 15:11 menegaskan pentingnya kepedulian terhadap kaum miskin. Hukum Tahun Yobel dan Tahun Sabat mengatur pemulihan sosial dan ekonomi bagi masyarakat miskin

⁷³ Tunliu and Pono, "Kompastani GMIT: Sebuah Upaya Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," 30–33.

(Kel. 23:10–11; Im. 25; Ul. 14:22–29; 24:19–22).⁷⁴ Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Allah sangat peduli terhadap keadilan sosial.

Tri tugas gereja (koinonia, marturia, dan diakonia) memberikan kerangka pelayanan yang utuh.⁷⁵ Koinonia menekankan relasi kasih antara jemaat, Kristus, dan sesama, termasuk kepedulian ekologis. Marturia mendorong kesaksian hidup yang berdampak, bahkan dapat diintegrasikan dengan isu-isu seperti keadilan sosial dan ekoteologi.⁷⁶ Diakonia mengajak gereja melayani tanpa batas latar belakang, menjawab kebutuhan spiritual dan ekonomi secara konkret.

Dengan menjalankan ketiga tugas ini secara seimbang, gereja tampil sebagai agen transformasi yang tidak hanya memberitakan kabar baik, tetapi juga menjadi berkat bagi masyarakat dan lingkungan.⁷⁷ Gereja harus mampu menjawab konteks zaman dengan pendekatan transformatif, menjadikan iman sebagai kekuatan pembaruan sosial. Ini mencakup tanggung jawab terhadap keadilan ekonomi dan ekologis sebagai bagian dari kesaksian Kristen. Gereja

⁷⁴ Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 92.

⁷⁵ Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta and Rosalia Ina Kii, "Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 483.

⁷⁶ Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 201.

⁷⁷ Hendry L W Sihotang, Dewi Jani Affandi, and Andreas L Rantetampang, "Membangun Kesadaran Ecotheology Melalui Tridharma Panggilan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 27.

dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan yang tertindas dan mempraktikkan ekoteologi serta spiritualitas yang menyatu dengan kehidupan nyata jemaat.

6. Tanggung Jawab Umat Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi dan Lingkungan

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus sangat nyata kepada kaum miskin dan tertindas. Lukas 17:11–19 menggambarkan Yesus menyapa orang kusta di wilayah marginal. Lukas 4:18-19 menegaskan misi Yesus sebagai pembawa kabar baik bagi yang miskin, pembebas yang tertawan, dan penolong yang tertindas.⁷⁸

Yesus tidak sekadar menyampaikan pengajaran; Dia menunjukkan kasih dalam tindakan. Ini menjadi model bagi gereja masa kini untuk melayani secara menyeluruh, menjangkau kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat. Sebagai komunitas iman, gereja harus responsif terhadap ketiga dimensi kemiskinan ini. Melalui pelayanan sosial, penguatan ekonomi, dan pengajaran iman yang membangun, gereja dapat menjadi sarana pemulihan yang menyeluruh. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga wadah solidaritas dan transformasi hidup, baik secara pribadi maupun

⁷⁸ Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," 94–95.

komunitas. Dengan cara ini, iman menjadi nyata dalam kasih yang bekerja.

Umat Kristen dipanggil menjadi berkat bagi sesama di tengah tantangan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Alkitab mengajarkan bahwa kemiskinan tidak hanya ekonomi, tetapi juga sosial dan spiritual. Respons iman terhadap ketiga jenis kemiskinan ini harus terwujud dalam tindakan nyata.⁷⁹

Dengan mengembangkan pemberdayaan ekonomi, solidaritas sosial, dan penguatan spiritual, umat Kristen menunjukkan bahwa iman bukan hanya pengakuan pribadi, melainkan kekuatan transformasi sosial yang nyata bagi dunia. Gereja harus mampu menjawab konteks zaman dengan pendekatan transformatif, menjadikan iman sebagai kekuatan pembaruan sosial. Ini mencakup tanggung jawab terhadap keadilan ekonomi dan ekologis sebagai bagian dari kesaksian Kristen. Gereja dipanggil untuk hidup dalam solidaritas dengan yang tertindas dan mempraktikkan ekoteologi serta spiritualitas yang menyatu dengan kehidupan nyata jemaat.

⁷⁹ Selatieli Sihura, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 133.

D. Kajian Teori tentang Liturgi

1. Pengertian Liturgi

Liturgi merupakan istilah yang umum digunakan dalam konteks gereja untuk menggambarkan tata cara ibadah yang dilakukan oleh jemaat. Namun, kajian Alkitab menunjukkan bahwa istilah "liturgi" (*leiturgi*) memiliki makna yang lebih luas dan telah berkembang seiring waktu. Liturgi berasal dari istilah Yunani "*leiturgia*", yang terbentuk dari kata kerja "*leiturgeo*" yang berarti "melayani" atau "melaksanakan tugas". Secara harfiah, "*leiturgia*" terdiri dari dua komponen, yaitu "*leitos*" yang berarti rakyat atau umat, dan "*ergon*" yang berarti pekerjaan atau tugas. Dengan demikian, istilah ini merujuk pada pelaksanaan suatu pekerjaan untuk kepentingan masyarakat.⁸⁰

Pengertian liturgi memiliki variasi yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, pandangan para pakar, serta beragam literatur yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, liturgi didefinisikan sebagai aturan atau tata cara dalam pelaksanaan kebaktian di gereja yang mencakup elemen-elemen seperti nyanyian, doa, gerakan liturgis, warna liturgi, tahun liturgi, musik, dan

⁸⁰ Emanuel Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praktis Liturgi* (Yogyakarta: KANISIUS, 2011), 13–17.

perlengkapan ibadah Kristen lainnya.⁸¹ Hal ini menegaskan bahwa liturgi merupakan serangkaian kegiatan ibadah yang terdiri dari berbagai komponen untuk merayakan iman komunitas.

Secara etimologis, istilah "liturgi" berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang merupakan gabungan dari *ergon* (karya) dan *laos* (bangsa/masyarakat), sehingga secara harfiah berarti "pelayanan untuk kepentingan bersama".⁸² Oleh karena itu, liturgi lebih dari sekadar ritual; ia mencerminkan partisipasi aktif seluruh jemaat dalam ibadah, membentuk kesatuan yang harmonis dalam perayaan iman.

Seiring dengan perkembangan sejarah gereja, terutama setelah Reformasi, makna istilah "liturgi" mengalami transformasi.⁸³ Saat ini, dalam kajian teologi, liturgi dipahami sebagai istilah teknis yang merujuk pada tata ibadah gereja, yaitu struktur dan urutan ibadah yang dilaksanakan dalam persekutuan jemaat. Secara keseluruhan, liturgi pada awalnya memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah di gereja, melainkan mencakup berbagai bentuk pelayanan, termasuk tugas imam, pelayanan rasul, dan kegiatan sosial.

⁸¹ Fitria Fitria, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, "Pentingnya Katekese Dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Tata Gerak Liturgi," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 2 (2020): 46.

⁸² Fitria, Adinuhgra, and Wahyuningrum, 46–47.

⁸³ Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 176.

2. Liturgi vs Ibadah

Dalam kehidupan bergereja, banyak orang sering kali menggunakan istilah *ibadah* dan *liturgi* secara bergantian, seolah-olah keduanya memiliki arti yang sama. Bahkan tidak jarang orang memahami keduanya secara terbalik. Misalnya, ada yang menganggap bahwa liturgi adalah keseluruhan kegiatan ibadah, atau sebaliknya, bahwa ibadah hanya terbatas pada susunan liturgi dalam kebaktian. Pemahaman yang kurang tepat ini bisa membuat umat Kristen kehilangan makna sejati dari tindakan rohani yang dilakukan, baik secara pribadi maupun bersama.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dengan benar apa itu ibadah dan apa itu liturgi, serta bagaimana keduanya saling berkaitan namun memiliki perbedaan yang jelas. Dengan pemahaman yang tepat, kita bisa menjalani kehidupan rohani dengan lebih sadar, bukan hanya mengikuti kebiasaan, tetapi juga menyadari makna teologis dan tujuan dari setiap bentuk penyembahan kepada Tuhan. Penjelasan berikut ini akan menguraikan perbedaan antara ibadah dan liturgi secara sederhana namun mendalam.

a) Ibadah

Secara etimologis, kata "ibadah" dalam konteks Kristen berasal dari bahasa Yunani *latreia* yang berarti pelayanan atau pengabdian kepada Allah. Dalam teologi Kristen, ibadah (worship)

dipahami sebagai tanggapan total umat manusia terhadap Allah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam pertemuan ibadah mingguan.⁸⁴ Ibadah bersifat eksistensial, artinya ia berakar dalam relasi antara manusia dengan Allah yang hidup.⁸⁵

Ibadah adalah ekspresi simbolis dari sikap terdalam manusia terhadap realitas transenden. Ibadah merupakan perwujudan dari kehausan manusia akan makna, dan terjadi tidak hanya dalam gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja, penderitaan, dan pelayanan. Ibadah bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga cara manusia merespons kehadiran dan kehendak Allah dalam seluruh eksistensinya.⁸⁶

Ibadah adalah hubungan dialogis antara Allah dan manusia, di mana Allah berbicara melalui Firman, dan manusia merespons dengan doa, pujian, serta ketaatan.⁸⁷ Dalam hubungan ini, ibadah

⁸⁴ Abraham Geraldi, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan, "Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 13–28, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>.

⁸⁵ Rio Janto Pardede and Ferdinan Samuel Manafe, "Missio Ecclesiae Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 72–87, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.

⁸⁶ Kukuh Purwidhianto, "Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 176–90, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.

⁸⁷ Djoys Anneke Rantung and Daniel Ronda, "Studi Eklesiologi Kristologi Pada Pelaksanaan Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 30–42.

tidak hanya berlangsung dalam kebaktian, tetapi dalam seluruh sikap hidup yang memuliakan Allah.

Rasul Paulus juga menegaskan hal ini dalam Roma 12:1, bahwa mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup adalah bentuk ibadah yang sejati (*logikē latreia*), yang berarti bahwa seluruh kehidupan Kristen adalah ibadah yang rohani, masuk akal, dan menyeluruh.⁸⁸

Dengan demikian, secara teoritis, ibadah mencakup segala aktivitas manusia yang diarahkan untuk menghormati, memuliakan, dan melayani Allah, baik secara individual maupun komunal, baik dalam konteks liturgis maupun dalam tindakan keseharian.

b) Liturgi

Sebagaimana yang telah di uraikan di awal, berdasarkan etimologinya liturgi dapat berarti “pelayanan publik” atau “pelayanan bagi rakyat dan Allah.” Dalam konteks gereja, liturgi merujuk pada bentuk ibadah yang terstruktur dan teratur, yang dilakukan secara komunal menurut tata cara tertentu, biasanya

⁸⁸ Marthinus J Havenga, “Worship as Primary Ethical Act: Barth on Romans 12,” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 17.

mencakup unsur-unsur seperti doa, pujian, pengakuan dosa, pembacaan Alkitab, khotbah, dan sakramen.⁸⁹

Liturgi adalah tindakan umat Allah yang secara nyata mengambil bagian dalam karya keselamatan Kristus melalui simbol dan ritus. Liturgi bukan sekadar perayaan simbolik, tetapi adalah partisipasi dalam realitas ilahi. Melalui liturgi, komunitas iman "mengalami kembali" (re-present) peristiwa keselamatan, bukan hanya mengenangnya.⁹⁰

Liturgi adalah bentuk dan struktur dari ibadah publik gereja yang mencerminkan keyakinan teologis gereja. Ia menjelaskan bahwa liturgi mengandung dimensi pedagogis, yakni mengajarkan umat tentang Allah, tentang siapa mereka di hadapan Allah, dan tentang bagaimana hidup dalam terang keselamatan.⁹¹

Liturgi juga dipahami sebagai "theologia prima" oleh banyak teolog liturgi, yakni teologi pertama atau utama, karena dalam liturgi umat tidak hanya belajar tentang Allah, tetapi juga mengalami Allah secara langsung dalam simbol-simbol sakral.⁹²

⁸⁹ Martasudjita, *Liturgi Pengantar Untuk Studi Dan Praktis Liturgi*, 15–18.

⁹⁰ Josef Quitterer, "Liturgical Rituals as Shared Intentional Practices," *Studia Liturgica* 48, no. 1–2 (2018): 56–67.

⁹¹ Rif'at Husnul Ma'afi and Dzakiyyah Fauziyah Rif'at, "The Influence of Liturgical Music and Song on Congregation of Saint Cornelius Madiun Church at 2019," *Journal of Comparative Study of Religions (JCSR)* 1, no. 2 (2021): 5.

⁹² Jason J McFarland, "The Why and How of Liturgical Theology: Dissecting a Method," *Studia Liturgica* 53, no. 2 (2023): 265–90.

Hal ini mengakar dalam pemahaman teologis bahwa Allah hadir secara nyata dalam ibadah umat-Nya.

Dengan demikian, secara teoritis, liturgi adalah ekspresi komunal dari ibadah yang diwujudkan melalui tindakan simbolis dan ritus yang teratur, yang berfungsi membentuk dan memperdalam iman serta menyatukan umat dengan Allah dan satu sama lain.

c) Karakteristik dan Fungsi

Ibadah memiliki sifat eksistensial dan dialogis, yakni sebagai respons iman manusia kepada Allah. Ibadah dapat dilakukan secara personal maupun komunal, formal maupun informal, dan melampaui batas ruang dan waktu. Dalam ibadah, seluruh aspek kehidupan manusia diarahkan untuk memuliakan Allah, baik dalam pekerjaan, pendidikan, pelayanan, dan kehidupan sehari-hari.⁹³ Ibadah adalah gaya hidup umat percaya yang menyatakan ketergantungan dan pengabdian kepada Allah.

Sebaliknya, liturgi adalah struktur atau bentuk formal dari ibadah, biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu (misalnya ibadah hari Minggu) dan mengacu pada tata tertib ibadah yang

⁹³ Daniel Kristanto Gunawan, "Hadirat Tuhan Dalam Ruang Digital: Kajian Teologis Terhadap Ibadah Online Di Tengah Pandemi Covid-19," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 214–38.

telah dirancang sesuai dengan tradisi gereja. Fungsi liturgi adalah membentuk spiritualitas umat melalui pengalaman bersama dalam perayaan iman.⁹⁴ Liturgi juga bersifat didaktis dan performative mengajar umat akan iman Kristen melalui simbol dan tindakan nyata.

d) Tujuan dan Dampak

Tujuan utama ibadah adalah memuliakan Allah dan mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang kudus. Ibadah memiliki dampak transformatif bagi pelakunya: memperbarui hati, menumbuhkan iman, serta mengarahkan seluruh tindakan untuk kemuliaan Tuhan.⁹⁵ Dalam ibadah yang sejati, tidak ada dikotomi antara yang sakral dan profan, sebab seluruh aspek hidup dianggap sebagai sarana pelayanan kepada Allah.

Di sisi lain, liturgi bertujuan memfasilitasi perjumpaan umat dengan Allah secara komunal dalam konteks ritus yang penuh makna simbolis. Liturgi membantu membentuk identitas spiritual umat melalui partisipasi dalam kisah keselamatan.⁹⁶

⁹⁴ Pardomuan Munthe, "Liturgi Tak Bernyawa," *JURNAL SABDA PENELITIAN* 1, no. 2 (2021): 23.

⁹⁵ Geraldi, Marbun, and Gunawan, "Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25."

⁹⁶ Mathias Jebaru Adon and Alphonsus Tjatur Raharso, "Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Sosial-Politik," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 1 (2022): 37–68.

Misalnya, dalam liturgi perjamuan kudus, umat mengalami kembali karya penebusan Kristus. Liturgi yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dapat menumbuhkan rasa hormat, keterikatan komunal, dan kesadaran spiritual.

Liturgi dan ibadah adalah dua hal yang saling berkaitan tetapi tidak identik. Ibadah adalah respons total hidup kepada Allah, sementara liturgi adalah bentuk struktural dari ibadah yang dilakukan secara komunal. Liturgi membantu menata dan mengarahkan ibadah secara bersama, namun ibadah sejati tidak dibatasi oleh bentuk dan tempat. Dalam pemahaman yang holistik, liturgi seharusnya memperkaya ibadah, dan ibadah seharusnya menjiwai liturgi agar tidak menjadi rutinitas yang hampa.

3. Dasar Teologis Liturgi

Jika melihat Perjanjian Lama, liturgi berasal dari kata *abodah*, yang berarti pelayanan atau pekerjaan, terutama dalam konteks keagamaan, dan merujuk pada tugas imam di Kemah Suci serta peran orang Lewi dalam ibadah umat Israel. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, istilah *leiturgi* mencakup berbagai makna, mulai dari tugas imam, pekerjaan Kristus, pelayanan rasul dalam menyebarkan Injil, hingga tindakan melayani sesama, termasuk dalam konteks pemerintahan dan bantuan kepada orang miskin. Hanya dalam satu ayat, yaitu Kisah Para

Rasul 13:2, istilah ini secara spesifik merujuk pada ibadah jemaat perdana.⁹⁷

Liturgi adalah tatanan ibadah dalam kehidupan Kristen yang menjadi sarana perjumpaan jemaat dengan Allah sebagai respons atas karya keselamatan dalam Yesus Kristus.⁹⁸ Liturgi dapat didefinisikan sebagai perayaan peristiwa Kristus yang bersifat anamnesis, yaitu mengenang karya keselamatan-Nya, dan di mimesis, yaitu mengulangi serta menghadirkannya dalam kehidupan umat beriman.⁹⁹ Dalam proses penciptaan, Allah memberikan amanat kepada manusia untuk mengelola dan merawat bumi (Kejadian 2:15), sehingga menjaga alam menjadi bagian integral dari pelayanan spiritual.¹⁰⁰

Meskipun istilah "liturgi" tidak secara eksplisit dan konsisten disebut dalam seluruh Alkitab, konsep dan praktiknya sangat jelas terlihat dalam berbagai bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat Allah, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, ibadah diatur secara sistematis dengan perintah langsung dari Allah, seperti yang terlihat dalam Keluaran 29:38–43 dan Imamat 9:5–

⁹⁷ Panjaitan and Lumingkewas, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis," 176–78.

⁹⁸ Ayub Rusmanto et al., "Liturgi Sebagai Instrumen Gereja Untuk Mengupayakan Jemaat Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Sehingga Bertumbuh Dewasa Secara Rohani," *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (2023): 3.

⁹⁹ Sulaiman Manguling, "Filsafat Agama" (Ruang Kelas Belajar IAKN Toraja, 2024).

¹⁰⁰ Utomo, "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," 5.

6, di mana persembahan harian dan tata cara ibadah menjadi sarana pertemuan antara umat dan Allah. Mazmur, seperti Mazmur 100:2–4, menggambarkan ibadah yang melibatkan pujian, nyanyian, dan rasa syukur sebagai ekspresi liturgis umat.¹⁰¹ Selain itu, istilah *abodah* yang berarti pelayanan atau pekerjaan, digunakan untuk merujuk pada tindakan-tindakan ibadah para imam dan orang Lewi, yang menunjukkan bahwa pelayanan di hadapan Allah merupakan bagian dari liturgi dalam pemahaman Alkitabiah.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah Yunani *leitourgia* digunakan untuk menggambarkan pelayanan yang bersifat ibadah, seperti terlihat dalam Kisah Para Rasul 13:2, di mana para rasul "beribadah" dan berpuasa sebagai bagian dari praktik liturgis jemaat mula-mula. Bahkan pelayanan Paulus kepada jemaat disebut sebagai bentuk liturgi, seperti dalam Filipi 2:17 dan Roma 15:16. Penekanan liturgi sebagai tanggapan iman juga tercermin dalam Roma 12:1, yang menyebut kehidupan sebagai persembahan rohani yang merupakan "ibadah yang sejati." Hal ini menunjukkan bahwa liturgi bukan hanya tentang ritual di dalam ruang ibadah, tetapi mencakup kehidupan sehari-hari yang dipersembahkan kepada Allah.¹⁰² Dengan demikian,

¹⁰¹ Ayub Rusmanto, "Kajian Liturgi Dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur Dan Teratur Bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini," *Matheteuo: Religious Studies* 4, no. 2 (2024): 42.

¹⁰² Rusmanto, 43.

liturgi dalam perspektif Alkitab adalah ekspresi iman yang mencakup penyembahan, pelayanan, pengudusan, dan kesaksian, yang menghubungkan umat dengan Allah serta menggerakkan mereka untuk hidup dalam kebenaran dan kasih.

4. Fungsi Liturgi

Secara umum, Liturgi tidak hanya mengatur cara beribadah, tetapi juga berperan dalam pertumbuhan rohani jemaat, membantu mereka mengalami kedewasaan iman melalui pernyataan kasih Allah oleh Roh Kudus. Dalam gereja, liturgi mencakup unsur-unsur seperti nyanyian pujian, doa, Firman Tuhan, dan persembahan, yang semuanya berfungsi untuk memperbaharui pikiran serta menumbuhkan gairah jemaat dalam bersekutu dengan Tuhan.¹⁰³ Liturgi bukan sekadar serangkaian ritual ibadah, tetapi suatu pengalaman transenden yang memungkinkan manusia mengalami kehadiran Tuhan secara nyata.

Selain itu, Liturgi memiliki dimensi fungsional yang sangat kaya dan mendalam dalam kehidupan gereja. Pertama, liturgi bersifat doksologis karena merupakan tanggapan iman umat atas kasih dan kemuliaan Allah. Dalam setiap elemen liturgi mulai dari pujian, doa, hingga pengakuan iman umat diajak untuk memuliakan Allah yang

¹⁰³ Rusmanto, 5.

telah terlebih dahulu menyatakan kasih-Nya dalam Kristus. Pemuliaan ini bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi merupakan pernyataan iman yang lahir dari relasi yang hidup antara Allah dan jemaat-Nya.¹⁰⁴

Liturgi juga memiliki fungsi pengudusan (*sanctifikasi*). Melalui pemberitaan firman dan perayaan sakramen, umat diperlengkapi dan dikuduskan dalam kehidupan rohani mereka. Liturgi menjadi sarana di mana Roh Kudus bekerja memperbaharui hati dan pikiran jemaat, menjadikan mereka semakin serupa dengan Kristus dalam cara hidup dan pengabdian.¹⁰⁵ liturgi memperkuat persekutuan (*koinonia*) di antara umat percaya. Dalam liturgi, jemaat mengalami kebersamaan sebagai satu tubuh Kristus, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Perayaan liturgi mempererat ikatan spiritual dan emosional antaranggota gereja, serta menegaskan identitas gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kesatuan.¹⁰⁶

Liturgi memiliki dimensi pengutusan (*missional*). Setiap kali umat menyelesaikan ibadah, mereka diutus kembali ke dunia untuk

¹⁰⁴ Yulius Aleng, "Doxology: Perjumpaan Pengetahuan Dan Pengalaman Pada Narasi Orang Majus Berdasarkan Injil Matius 2: 2," n.d.

¹⁰⁵ Fransiskus Yance Sengga, "Analisis Struktur Teks Doa Collecta Minggu Prapaskah III Dan Implementasinya Bagi Katekis Dalam Menyusun Teks Doa Tematis Yang Biblis Dan Liturgis," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik* 8, no. 2 (2024): 74–96.

¹⁰⁶ Thomas Natalisa Tarigan, Paulinus Tibo, and Sixgloria Hasugian, "Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Santa Lusia Parlilitan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (2024): 106–17.

menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Liturgi tidak berakhir di ruang ibadah, tetapi mendorong umat untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam tindakan nyata baik dalam pekerjaan, keluarga, masyarakat, maupun dalam menjaga keutuhan ciptaan.¹⁰⁷ Dengan demikian, liturgi menjadi sumber kekuatan spiritual dan etis bagi umat dalam menjalankan misi Allah di dunia.

Jadi liturgi bukan sekadar tata ibadah, tetapi merupakan sarana pemuliaan Allah, pengudusan umat, pembentukan persekutuan gereja, dan pengutusan misioner. Melalui liturgi, umat mengalami perjumpaan dengan Allah, diperlengkapi dalam iman, diperkuat dalam kebersamaan sebagai tubuh Kristus, dan diutus untuk mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi Liturgi

Jika meninjau lebih mendalam kedalam liturgi, terjadi pelayanan timbal balik (*Gottesdienst*), di mana Allah menguduskan manusia melalui firman dan sakramen, sementara manusia merespons dengan memuliakan Allah melalui doa, ibadah, dan tindakan nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, liturgi bukan hanya aktivitas

¹⁰⁷ Fredy Simanjuntak, "Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal Dalam Ibadah Minggu," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 714–32.

religius dalam ruang ibadah, tetapi juga sebuah panggilan untuk menghidupi iman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam relasi dengan alam semesta. ¹⁰⁸Liturgi sejati tidak terbatas pada ruang ibadah, melainkan juga terwujud dalam hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk penyembahan kepada Allah.

Hubungan dengan alam sebagai liturgi mengimplikasikan bahwa setiap tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan seperti penanaman pohon, pengurangan limbah, dan pemeliharaan ekosistem adalah respons iman yang mencerminkan kasih dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Berdasarkan konteks teologi ekologi, liturgi yang dinamis harus mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Allah, dan ciptaan-Nya.

Bukan hanya itu, liturgi mencakup beberapa dimensi yang saling terkait dan membentuk kesatuan makna dalam pengalaman ibadah umat. Dimensi vertikal menekankan relasi antara umat dengan Allah, di mana liturgi menjadi momen perjumpaan ilahi yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta melalui pujian, doa, firman, dan sakramen. ¹⁰⁹ Sementara itu, dimensi horizontal mencerminkan relasi antara umat, di mana liturgi memperkuat

¹⁰⁸ Manguling, "Filsafat Agama."

¹⁰⁹ Martha Maria Wospakrik, "Liturgi GKI Dalam Konteks Sosial Dan Budaya1," n.d.

kebersamaan, membangun perdamaian, dan menumbuhkan solidaritas dalam komunitas iman.¹¹⁰ Dimensi historis-eskatologis menempatkan liturgi sebagai perayaan atas karya keselamatan Allah dalam sejarah terutama dalam peristiwa Kristus sekaligus mengarahkan pengharapan umat kepada penggenapan janji eskatologis di masa depan. Terakhir, dimensi inklusif-kontekstual menegaskan bahwa liturgi harus terbuka terhadap keberagaman dan relevan dengan konteks sosial, budaya, dan ekologis tempat umat hidup.¹¹¹ Dengan demikian, liturgi menjadi ekspresi iman yang hidup, membumi, dan transformatif.

Jadi secara keseluruhannya, liturgi merupakan perayaan iman yang utuh karena mencakup relasi vertikal dengan Allah, relasi horizontal antara umat, penghayatan atas karya keselamatan dalam sejarah, serta keterbukaan terhadap konteks sosial, budaya, dan ekologis. Dimensi-dimensi ini menjadikan liturgi tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi sebagai pengalaman iman yang hidup, kontekstual, dan transformatif.

¹¹⁰ Jeconiah Lunardi and Billy Kristanto, "Ekaristi, Epiclesis, Dan Anamnesis Menurut Michael Welker Dan Alexander Schmemmann Sebagai Diskusi Oikumenis Reformed Dengan Ortodoks Timur," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 9, no. 1 (2022): 69.

¹¹¹ Andi Sulistiadi, "Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia," *Tehilla: Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja* 1, no. 01 (2025): 39–55.

6. Relevansi Liturgi

Berdasarkan gereja masa kini, liturgi tidak boleh dipandang sekadar formalitas ibadah. Liturgi memiliki fungsi edukatif dan transformatif yang sangat penting, terutama dalam membentuk spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial umat. Liturgi harus menjadi ruang di mana umat diberdayakan untuk menjalani iman mereka secara konkrit dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan.¹¹² Berdasarkan konteks ini, liturgi ekologi muncul sebagai perluasan makna liturgi yang menegaskan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah kepada Allah.

Jika liturgi adalah pelayanan antara Allah dan manusia, maka dalam liturgi ekologi, hubungan ini diperluas hingga mencakup keterlibatan manusia dalam merawat ciptaan lainnya. Alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi merupakan bagian dari karya penciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dipelihara. Allah menguduskan manusia melalui alam sebagai anugerah kehidupan, dan manusia memuliakan Allah dengan bertanggung jawab atas lingkungan yang dipercayakan kepadanya.

Liturgi ekologi menempatkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan spiritual, di mana tindakan menjaga

¹¹² Robert P Borrong and Etika Bumi Baru, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

alam menjadi ekspresi nyata dari penyembahan kepada Tuhan. Melalui liturgi ekologi, umat diajak untuk memahami bahwa ibadah tidak hanya berlangsung dalam ruang gereja, tetapi juga dalam cara mereka memperlakukan bumi sebagai rumah bersama. Prinsip pengudusan dan pemuliaan yang terkandung dalam liturgi harus diwujudkan dalam gaya hidup yang mencerminkan kasih dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.¹¹³

Dengan demikian, liturgi ekologi bukan sekadar sebuah konsep teologis, tetapi sebuah panggilan untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah dalam memelihara keutuhan ciptaan. Ketika gereja mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam liturginya, baik melalui doa, refleksi teologis, maupun tindakan nyata, ibadah menjadi lebih komprehensif dan bermakna. Setiap upaya yang mendukung keadilan ekologis, seperti kampanye melawan deforestasi atau inisiatif konservasi, dapat dipandang sebagai ekspresi liturgi yang menciptakan shalom keutuhan dan keseimbangan dalam ciptaan.¹¹⁴ Oleh karena itu, memahami dan menjalani hubungan dengan alam sebagai bagian dari liturgi bukan hanya merupakan pilihan etis, tetapi

¹¹³ Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, "Memikirkan Liturgi Pengharapan," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (2023): 201–18.

¹¹⁴ Stenly Vianny Pondaag, "Liturgi Dan Keutuhan Ciptaan," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 1, no. 1 (2020): 85–108.

juga panggilan spiritual untuk menghidupi iman yang berlandaskan kasih dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan.

Jadi, pembaruan liturgi menjadi sangat penting agar tetap relevan dan menjawab tantangan zaman. Termasuk dalam hal ini adalah integrasi liturgi dengan isu-isu kontekstual seperti keadilan sosial, krisis lingkungan, digitalisasi, dan perdamaian antarumat beragama. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah liturgi ekologi, yaitu liturgi yang mengajak umat untuk menyadari panggilan mereka sebagai penjaga ciptaan dan bertindak aktif dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

E. Kajian Teori tentang Ekologi

1. Definisi Ekologi

Istilah *ekologi* pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, seorang biolog Jerman dan murid Charles Darwin. Ia mendefinisikan ekologi sebagai studi tentang organisme dan hubungan mereka dengan lingkungan.¹¹⁵ Meskipun konsep interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan telah ada sejak zaman kuno seperti yang terlihat dalam karya-karya Aristoteles tentang sejarah alam perkembangan signifikan dalam bidang ini terjadi pada abad ke-19. Pada masa tersebut, para ilmuwan mulai menyadari dampak besar

¹¹⁵ R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 133.

aktivitas manusia, seperti revolusi industri dan deforestasi, terhadap lingkungan.¹¹⁶

Secara etimologis, kata *ekologi* berasal dari bahasa Yunani: *oikos* (rumah) dan *logos* (pengetahuan). Dengan demikian, secara harfiah berarti “ilmu tentang rumah” atau tempat tinggal.¹¹⁷ Dalam konteks modern, ekologi merupakan cabang biologi yang mempelajari interaksi antara organisme dan lingkungannya, baik yang hidup (biotik) maupun tak hidup (abiotik).¹¹⁸

Menurut Robert P. Borrong, ekologi adalah pengetahuan yang mencakup keseluruhan lingkungan hidup, berfungsi sebagai habitat bagi manusia dan semua makhluk hidup serta elemen fisik lainnya.¹¹⁹ Sementara itu, menurut Ernst Haeckel, ekologi meneliti hubungan ekonomi antara berbagai makhluk hidup, dengan memperhatikan kepentingan flora dan fauna¹²⁰. Sejalan dengan itu, Brotosudarmo menjelaskan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan mereka, serta mengaitkannya dengan konsep *bionomos*, yaitu hukum atau aturan kehidupan.¹²¹

¹¹⁶ Zahlul Ikhsa et al., *Pengantar Ekologi* (Makassar: Tohar Media, 2024), 1–2.

¹¹⁷ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 18.

¹¹⁸ Parid Ridwanuddin, “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi,” *Lentera* 1, no. 01 (2017): 44.

¹¹⁹ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 2019, 19.

¹²⁰ Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, 133–35.

¹²¹ Brotosudarmo, 136.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat ditemukan bahwa ekologi sebagai ilmu telah mengalami perkembangan historis dan konseptual yang signifikan sejak diperkenalkan oleh Ernst Haeckel. Dari asal-usul katanya yang berarti “ilmu tentang rumah,” ekologi menegaskan bahwa bumi adalah tempat tinggal bersama yang menuntut keterhubungan dan keseimbangan antara semua makhluk hidup serta elemen fisik di sekitarnya.

Pandangan para ahli seperti Borrong, Haeckel, dan Brotosudarmo memperkuat bahwa ekologi tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga menyangkut aspek moral dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Oleh karena itu, memahami ekologi secara menyeluruh bukan hanya kebutuhan ilmiah, tetapi juga panggilan etis dan spiritual dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi.

2. Lahirnya Ekoteologi

Ekoteologi muncul pada tahun 1970an sebagai respons terhadap kritik Lynne White Jr. dalam tulisannya *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, yang menyalahkan teologi penciptaan dalam tradisi Yahudi-Kristen sebagai penyebab utama krisis ekologis akibat pandangan antroposentris yang terkandung di dalamnya.¹²² Kritik ini

¹²² C Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 20, <https://books.google.co.id/books?id=tUlckyL61UMC>.

mendorong komunitas Kristen, terutama sejak akhir 1980-an, untuk lebih memperhatikan isu lingkungan.¹²³

Secara sederhana, ekoteologi adalah cabang teologi yang memberikan perhatian pada krisis lingkungan dan membangun refleksi atas hubungan antara Allah, manusia, dan dunia. Monike Hukubun mengutip pandangan Celia-Deane Drummond yang mendefinisikan ekoteologi sebagai proses untuk menemukan konsep relasi yang benar antara Allah, manusia, dan alam.¹²⁴ Ekoteologi berusaha mengarahkan tindakan manusia terhadap lingkungan berdasarkan kehendak Allah.¹²⁵

Menurut Peter M. Scott yang dikutip oleh Elia Manggang, sikap antroposentris menyebabkan ciptaan non-manusia menjadi terpuruk.¹²⁶ Ketika manusia memandang alam hanya sebagai objek, maka hubungan yang salah antara Allah, manusia, dan alam akan muncul. Pemahaman ekoteologis yang benar akan melahirkan nilai

¹²³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Meneumukan Allah Di Dalam Segala Sumbangsih Konsep Ekoteologi Panteistik Jorgen Moltman," in *Spirit Ekologis: Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 2.

¹²⁴ M Hukubun, *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus-Kosmis: Hermeneutik Kosmis Tentang Perjumpaan Makna Kolose 1: 15-20 Dengan Budaya Sasi Umum Di Kepulauan Kei-Maluku* (yog: PT Kanisius, 2023), 336, <https://books.google.co.id/books?id=BIW3EAAAQBAJ>.

¹²⁵ Yornan. dan Yuansari Octaviana Kansil Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Prespektif Keugaharian," *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 122.

¹²⁶ Elia Maggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 167.

eko-etis yang mendorong terbentuknya eko-praksis atau tindakan nyata dalam menjaga lingkungan hidup.¹²⁷

Ekoteologi lahir sebagai bentuk kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan ilmiah, tetapi juga persoalan spiritual dan moral. Ketika manusia kehilangan kesadaran akan keterikatannya dengan alam dan memosisikan diri sebagai pusat dari segala ciptaan, maka kerusakan lingkungan menjadi konsekuensi yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, ekoteologi berupaya membangun kembali pemahaman bahwa hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Melalui ekoteologi, iman tidak hanya diekspresikan dalam bentuk ibadah formal, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk menjaga dan merawat bumi. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari spiritualitas yang hidup dan bertanggung jawab. Dengan demikian, ekoteologi mengajak setiap orang untuk melihat bumi bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sebagai bagian dari karya ciptaan yang suci dan layak dihormati serta dipelihara.

¹²⁷ Hukubun, *Nuhu-Met Sebagai Tubuh Kristus-Kosmis: Hermeneutik Kosmis Tentang Perjumpaan Makna Kolose 1: 15-20 Dengan Budaya Sasi Umum Di Kepulauan Kei-Maluku*, 337.

3. Ekoteologi dalam Konteks Iman dan Liturgi

Berdasarkan pandangan ekoteologi, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam adalah kesatuan yang tidak terpisahkan.¹²⁸ Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga ciptaan sebagaimana disebutkan dalam *Kejadian 2:15*. Namun, dominasi paradigma antroposentris telah mengakibatkan kerusakan lingkungan.¹²⁹

Konsep eko-etis menekankan nilai moral dalam membentuk eko-praksis, yaitu tindakan konkret menjaga lingkungan sebagai bentuk iman yang aktif.¹³⁰ Oleh karena itu, ekoteologi mengajak manusia untuk menghayati tanggung jawab ekologis sebagai manifestasi spiritualitas Kristen.

Berdasarkan konteks liturgi, ekoteologi menekankan bahwa ibadah tidak hanya berlangsung di dalam gereja, tetapi juga mencakup aktivitas manusia dalam merawat bumi. Tindakan seperti penghijauan, pengelolaan limbah, dan advokasi keadilan lingkungan merupakan bentuk ibadah yang menunjukkan ketaatan pada Tuhan. Dalam tradisi Katolik dikenal konsep *ekologi ekaristi* dan lagu-lagu bernuansa ekologi

¹²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 7–9.

¹²⁹ Utomo, "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," 3–4.

¹³⁰ Budi Widianarko, Donny Danardono, and Hotmauli Sidabalok, "Eco-Happyness: Alternatif Positive-Ecology Untuk Perlindungan Lingkungan," n.d., 5.

yang mendukung kesadaran ekologis umat.¹³¹ Gereja diharapkan mengembangkan bentuk liturgi yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga mendorong kepedulian ekologis sebagai bagian dari spiritualitas Kristen.

Ekoteologi mengajarkan bahwa iman dan kepedulian terhadap lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Relasi antara Tuhan, manusia, dan alam bukanlah hubungan yang bersifat hierarkis, tetapi bersifat mutual dan integratif. Ketika manusia menjalankan perannya dengan bijaksana sebagai penjaga ciptaan, ia tidak hanya menjaga keberlangsungan alam, tetapi juga mewujudkan imannya secara nyata.

Berdasarkan konteks ini, liturgi tidak lagi terbatas pada ruang ibadah, tetapi juga terwujud dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan kasih dan tanggung jawab terhadap bumi. Aktivitas seperti menanam pohon, mengelola sampah, atau memperjuangkan keadilan lingkungan merupakan wujud nyata dari penyembahan kepada Tuhan. Oleh karena itu, gereja perlu menata ulang pemahaman liturgisnya agar semakin relevan dengan krisis ekologis yang dihadapi

¹³¹ Yohanes Rusae, Yofince Abatan, and Graciana Amanda Bele, "Pendekatan Holistik Dalam Sosialisasi Ekologi Ekaristi Bagi Siswa Seminari Menengah Balide, Dili-Timor Leste," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 3 (2024): 839.

dunia saat ini, dan menjadikan spiritualitas ekologis sebagai bagian utuh dari kehidupan iman Kristen.

4. Komponen dan Dinamika Ekologi

Ekologi tidak hanya membahas hubungan antara manusia dan lingkungan, tetapi juga hubungan antara komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (seperti air, tanah, udara, cahaya matahari).¹³² Tumbuhan bergantung pada air dan cahaya untuk fotosintesis, sementara hewan memerlukan oksigen dan makanan dari lingkungannya.¹³³ Gangguan pada salah satu unsur abiotik, seperti pencemaran air atau penebangan hutan, akan mengganggu seluruh ekosistem.¹³⁴ Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekosistem adalah bentuk tanggung jawab bersama dalam memastikan keberlangsungan hidup di bumi.

Hubungan antara komponen-komponen tersebut membentuk suatu sistem yang dinamis dan saling bergantung. Ketika salah satu unsur abiotik terganggu misalnya terjadi pencemaran air, udara, atau tanah maka keseimbangan ekosistem akan terancam. Penebangan hutan secara masif dapat menyebabkan erosi, hilangnya habitat

¹³² Praditya Anggi Widhiananto, "Analisis Dampak Lingkungan Terhadap Komponen Abiotik Dan Biotik Dari Kegiatan Penanganan Sampah Pada Tpst Piyungan Di Dusun Ngablak, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Di Yogyakarta" (UPN'Veteran" Yogyakarta, 2022), 7.

¹³³ Wilda Khafida et al., *Ekologi Dan Lingkungan* (CV. Gita Lentera, 2024), 11–12.

¹³⁴ Eko Tri Rahardjo, "Lingkungan Hidup Dan Pembangunan," n.d., 7.

makhluk hidup, serta terganggunya siklus air dan karbon. Gangguan-gangguan ini tidak hanya berdampak pada flora dan fauna, tetapi juga pada kehidupan manusia yang menjadi bagian dari jaringan ekosistem tersebut.

Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara komponen biotik dan abiotik merupakan bentuk tanggung jawab ekologis yang harus diemban oleh seluruh umat manusia. Kesadaran bahwa kehidupan tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah-pisah, melainkan dalam keterhubungan yang kompleks dan saling memengaruhi, menjadi dasar penting dalam membangun etika lingkungan. Melindungi ekosistem bukan sekadar upaya pelestarian alam, tetapi juga merupakan komitmen untuk menjamin kelangsungan hidup generasi sekarang dan yang akan datang di bumi ini.

5. Siklus Ekologi dan Peran Energi

Untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, perlu dipahami siklus ekologi, yaitu sistem aliran energi dan daur ulang materi.¹³⁵ Energi utama dalam ekosistem berasal dari matahari, yang dimanfaatkan oleh tumbuhan sebagai produsen. Tumbuhan menjadi makanan bagi herbivora, yang selanjutnya

¹³⁵ Efri Roziaty, Annur Indra Kusumadani, and Ima Aryani, *Biologi Lingkungan* (Muhammadiyah University Press, 2017), 20.

dimakan oleh karnivora.¹³⁶ Ketika organisme mati, pengurai seperti bakteri dan jamur mengembalikan unsur hara ke tanah, memungkinkan tumbuhnya kehidupan baru.

Siklus materi seperti karbon, nitrogen, dan air memastikan ketersediaan unsur-unsur vital.¹³⁷ Dalam siklus karbon, tumbuhan menyerap CO₂ dan melepaskan oksigen untuk respirasi hewan dan manusia, sementara pembusukan mengembalikan CO₂ ke atmosfer. Siklus air melalui evaporasi, kondensasi, dan presipitasi menjaga ketersediaan air di bumi.¹³⁸

Pemahaman terhadap siklus ekologi sangat penting untuk menyadarkan manusia bahwa kehidupan di bumi berlangsung dalam sistem yang teratur dan saling bergantung. Setiap makhluk hidup memiliki peran dalam menjaga keseimbangan tersebut, mulai dari tumbuhan sebagai produsen, hewan sebagai konsumen, hingga mikroorganisme sebagai pengurai. Ketika satu bagian dari siklus ini terganggu, maka seluruh sistem dapat terdampak, yang pada akhirnya memengaruhi kelangsungan hidup semua makhluk, termasuk manusia.

¹³⁶ Husain Latuconsina, *Ekologi Perairan Tropis: Prinsip Dasar Pengelolaan Sumber Daya Hayati Perairan* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2019), 18.

¹³⁷ Tri Retnaningsih Soeprbowati, "Ekologi Bentang Lahan," *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi* 13, no. 2 (2011): 46–53.

¹³⁸ Rayi Nindya Lestari, "Analisis Karbon Di Atas Tanah Sebagai Indikator Kesehatan Hutan Lindung Register 25," 2017, 9.

Siklus materi seperti karbon, nitrogen, dan air menunjukkan bahwa alam telah memiliki mekanisme alami untuk mendaur ulang unsur-unsur penting bagi kehidupan. Tugas manusia bukan menciptakan ulang sistem ini, melainkan menjaga agar proses-proses tersebut tidak rusak akibat ulahnya sendiri. Dengan demikian, merawat ekosistem dan memahami aliran energi serta siklus materi bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga tanggung jawab moral untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan di bumi.

6. Dampak Ketidakseimbangan Alam dan Tanggung Jawab Orang Kristen

Interaksi dalam ekosistem sangat kompleks. Hilangnya satu spesies dapat menimbulkan dampak signifikan.¹³⁹ Misalnya, punahnya predator seperti serigala menyebabkan populasi herbivora meningkat, yang merusak vegetasi dan mempercepat degradasi lingkungan. Penurunan populasi lebah karena pestisida atau perubahan iklim mengancam proses penyerbukan, yang berdampak pada produksi pangan. Di laut, penangkapan ikan besar secara berlebihan seperti hiu dapat meningkatkan populasi ikan kecil yang menghabiskan plankton, sehingga mengganggu rantai makanan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan setiap komponen ekosistem adalah hal mendasar.

¹³⁹ Jonigius Donuata, "Ekosistem Estuari," n.d., 18.

Manusia memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan ekologi. Tindakan seperti penebangan hutan, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan berpotensi merusak ekosistem.¹⁴⁰ Penebangan hutan yang masif tidak hanya mengganggu siklus karbon, tetapi juga menghilangkan habitat satwa.¹⁴¹ Penggunaan bahan kimia dalam pertanian menurunkan kesuburan tanah dan mencemari air.¹⁴² Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan gaya hidup ramah lingkungan melalui konservasi hutan, pengurangan polusi, dan metode pertanian berkelanjutan.

Ketidakseimbangan dalam ekosistem dapat menimbulkan dampak berantai yang mengancam keberlangsungan seluruh kehidupan di bumi. Setiap makhluk hidup memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas alam. Hilangnya satu spesies, seperti predator atau penyerbuk alami, dapat mengganggu siklus makanan dan merusak keseimbangan ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem adalah jaringan kehidupan yang kompleks dan sensitif terhadap gangguan.

¹⁴⁰ Liany Dianita Suwito, *Peranan Manusia Dan Etika Lingkungan Dalam Ekologi Dan Ekosistem* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 2–4.

¹⁴¹ Sita Nur Aulia, "Pengelolaan Hutan Jati Bojonegoro 1816-1874" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020), 31.

¹⁴² Adiba Arif, "Pengaruh Bahan Kimia Terhadap Penggunaan Pestisida Lingkungan," *Jurnal Farmasi UIN Alauddin Makassar* 3, no. 4 (2015): 136.

Manusia, sebagai makhluk yang memiliki akal dan kuasa atas alam, justru sering menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Penebangan hutan, pencemaran, serta penggunaan bahan kimia secara berlebihan telah mempercepat laju kerusakan alam. Oleh karena itu, manusia perlu merefleksikan kembali cara hidupnya dan mulai menerapkan langkah-langkah nyata seperti konservasi, pengurangan limbah, dan pertanian berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab ekologis.

Lebih dari sekadar tanggung jawab ilmiah atau etis, menjaga keseimbangan ekologi adalah wujud iman yang hidup. Bagi orang Kristen, merawat bumi adalah bagian dari spiritualitas, sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Sang Pencipta. Mengelola alam dengan bijak mencerminkan rasa syukur dan pengakuan akan peran manusia sebagai penjaga ciptaan, bukan penguasa yang semena-mena. Dengan demikian, tindakan ekologis juga menjadi perwujudan kasih dan iman dalam kehidupan sehari-hari.

F. Konsep Liturgi Ekologi

Sebagaimana telah diketahui, konsep liturgi dan ekologi memiliki keterkaitan yang erat.¹⁴³ Dalam hal ini, penulis berusaha menawarkan konsep baru, yaitu liturgi ekologi, yang merupakan penggabungan dari kedua konsep tersebut. Secara prinsip, liturgi dan ekoteologi tidak dapat dipisahkan. Liturgi merupakan sikap hidup manusia dalam mengalami perjumpaan dengan Allah, sedangkan ekologi mencerminkan tanggung jawab manusia dalam merawat dan mengusahakan bumi. Tindakan yang berorientasi pada pemeliharaan lingkungan sejatinya juga merupakan bagian dari liturgi. Namun, dalam banyak kasus, hal ini sering kali tidak disadari. Oleh karena itu, penulis menawarkan konsep baru yang bertujuan untuk membawa jemaat pada pemahaman yang lebih holistik mengenai liturgi ekologi, sehingga tidak terbatas pada anggapan bahwa liturgi hanyalah sekadar rangkaian ibadah, nyanyian, dan persembahan.

Liturgi ekologi merupakan suatu pendekatan dalam teologi Kristen yang menyoroti keterkaitan antara iman dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual di dalam gereja, melainkan juga mencakup

¹⁴³ Ni Sarah Medo Ludji and Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Gereja Masehi Injili Di Timor Dan Keberpihakan Pada Alam: Apresiasi Terhadap Liturgi Bulan Lingkungan Hidup Di Gereja Masehi Injili Di Timor," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 3.

tindakan konkret dalam melestarikan ciptaan Tuhan.¹⁴⁴ Dalam konteks teologi Kristen, alam semesta dipahami sebagai karya Tuhan yang sempurna (Kejadian 1:31).¹⁴⁵ Allah mempercayakan kepada manusia tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 2:15). Teologi penciptaan ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Moltmann berpendapat bahwa keberlanjutan lingkungan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari etika Kristen, mengingat bumi adalah tempat tinggal bersama bagi seluruh ciptaan.

Masalah ekologi saat ini merupakan isu serius yang memerlukan perhatian dan tindakan dari semua lapisan masyarakat, termasuk umat Kristen.¹⁴⁶ Dalam konteks kekristenan, orang Kristen memiliki tanggung jawab ekologis yang kuat yang diberikan oleh Allah melalui mandat budaya yang tercantum dalam Kejadian 1:26. Tanggung jawab ini mencakup pemeliharaan dan pengelolaan alam sebagai ciptaan Tuhan.¹⁴⁷

Oleh karena itu, orang Kristen seharusnya menjadi pelopor dalam upaya menjaga lingkungan dan mengatasi permasalahan ekologis, tidak hanya

¹⁴⁴ Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas Dan Etika Di, Tengah Persoalan, and Fiktor Jekson Banoet, "Spritualitas Ekofeminis-Liturgis," 2021.

¹⁴⁵ Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67–76.

¹⁴⁶ Rita Parmawati, *Ecology, Economy, Equity: Sebuah Upaya Penyeimbangan Ekologi Dan Ekonomi* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), 3–5.

¹⁴⁷ Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini."

demi kepentingan pribadi semata, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah.

Mandat budaya yang diberikan kepada manusia harus dipahami sebagai panggilan untuk bekerja sama dengan Allah dalam melestarikan ciptaan-Nya. Hal ini menuntut umat Kristen untuk tidak mengeksploitasi alam, melainkan untuk merawat dan melindungi lingkungan.¹⁴⁸ Dengan demikian, orang Kristen sebagai gambar dan rupa Allah diharapkan untuk mengelola dan menjaga lingkungan secara bijak. Kesadaran ini penting agar mereka dapat berperan aktif dalam memperbaiki kondisi lingkungan yang rusak akibat perilaku manusia.

Tentunya pendidikan agama Kristen memegang peran krusial dalam membentuk pola sikap dan tindakan umat Kristen terhadap lingkungan. Melalui pendidikan ini, diharapkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dapat tumbuh sejak dini.¹⁴⁹ Dengan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab ekologis, umat Kristen dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan serta membangun lingkungan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang.

¹⁴⁸ Asmat Purba, Riste Tioma Silaen, and Gundari Ginting, "Konsepsi Tanggung Jawab Orang Kristen Terhadap Kelestarian Alam," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4161–73.

¹⁴⁹ Nur Kholis and Rofikatul Karimah, "Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2017): 451–70.

Di sisi lain, meskipun terdapat tanggung jawab ekologis dalam ajaran Kristen, masih ada tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam aktivitas sehari-hari.¹⁵⁰ Beberapa orang Kristen mungkin mengabaikan tanggung jawab ini dengan alasan bahwa masalah lingkungan bukanlah fokus utama dalam iman mereka. Ada juga yang beranggapan bahwa masalah lingkungan tidak terkait langsung dengan hubungan mereka dengan Allah.¹⁵¹ Pendapat ini menunjukkan bahwa ada pemisahan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, yang bisa menghambat tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, tantangan praktis dalam menerapkan tanggung jawab ekologis juga perlu diperhatikan. Beberapa umat Kristen mungkin merasa sulit untuk mengubah kebiasaan konsumsi atau gaya hidup mereka yang telah terbangun. Keterbatasan akses terhadap sumber daya yang ramah lingkungan, serta kurangnya edukasi tentang praktik keberlanjutan, dapat menjadi hambatan yang signifikan.¹⁵² Dalam situasi ini, ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar dan

¹⁵⁰ Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja."

¹⁵¹ Esty Kurniawaty et al., "Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen Terhadap Krisis Ekologis," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1494.

¹⁵² Hesti Sabrina et al., "Pengaruh Gaya Hidup Dan Pengetahuan Terhadap Keputusan Pembelian Produk Ramah Lingkungan Di Kota Medan," *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)* 5, no. 1 (2022): 67–77.

menyediakan dukungan untuk perubahan perilaku yang berkelanjutan di kalangan umat Kristen.

Walaupun ada tantangan, penting untuk diingat bahwa iman Kristen pada dasarnya menuntut tindakan kasih dan kepedulian. Seharusnya, kecintaan kepada Allah dan ciptaan-Nya sejalan dengan tindakan menjaga lingkungan.¹⁵³ Oleh karena itu, pendidikan dan upaya kolaboratif di kalangan gereja dan komunitas Kristen sangat diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa tanggung jawab ekologis menjadi bagian integral dari iman mereka.

Liturgi ekologi merupakan suatu konsep yang menghubungkan ibadah kepada Tuhan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga ciptaan-Nya. Dalam perspektif ini, liturgi melampaui sekadar aktivitas keagamaan di gereja,¹⁵⁴ melainkan juga mencakup tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Dengan demikian, liturgi ekologi mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan harus terwujud dalam tindakan konkret terhadap lingkungan, mengingat bahwa bumi dan segala isinya adalah karunia Tuhan yang perlu dilindungi.

¹⁵³ Firman Refadly Silitonga and Arip Surpi Sitompul, "Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1: 26-28 (Suatu Kajian Etis-Teologi)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 87.

¹⁵⁴ Rusmanto, "Kajian Liturgi Dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur Dan Teratur Bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini," 46.

Jika di tinjau dalam implementasinya, liturgi ekologi dapat diwujudkan dalam kehidupan gereja melalui pendidikan ekologi yang berlandaskan iman, kebijakan lingkungan yang berkelanjutan, serta tindakan nyata dalam merawat alam. Gereja memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran jemaat bahwa iman Kristen mengharuskan tanggung jawab ekologis, tidak hanya dalam aspek doktrinal, tetapi juga dalam pola hidup sehari-hari.¹⁵⁵ Selain itu, tantangan seperti pandangan antroposentris dan kurangnya pendidikan lingkungan perlu diatasi dengan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara spiritualitas dan ekologi.¹⁵⁶ Dengan menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ketaatan kepada Tuhan, umat Kristen dapat mengimplementasikan liturgi yang lebih komprehensif bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga sebagai gaya hidup yang menghormati dan melestarikan ciptaan-Nya.

Berdasarkan konteks dampak deforestasi yang disebabkan oleh industri kelapa sawit, liturgi ekologi yang menekankan pada perilaku komunitas gereja dapat diimplementasikan melalui serangkaian tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian

¹⁵⁵ Hasan Giawa, "Gereja Dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika Terhadap Konsep Misi Gereja Menurut Markus 16: 15," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021).

¹⁵⁶ Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166–78.

integral dari praktik ibadah.¹⁵⁷ Komunitas gereja dapat didorong untuk lebih cermat dalam memilih dan membeli produk yang mengandung kelapa sawit, dengan memastikan bahwa produk tersebut berasal dari sumber yang berkelanjutan, seperti yang bersertifikat RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil).¹⁵⁸ Selain itu, gereja memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada jemaat mengenai konsekuensi negatif dari deforestasi yang diakibatkan oleh perluasan perkebunan kelapa sawit, serta mendorong penerapan metode pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti agroforestri yang tidak merusak hutan secara signifikan.

Sebagai langkah konkret, gereja dapat memulai program penghijauan di area yang telah mengalami kerusakan hutan dengan menanam kembali pohon-pohon lokal yang sesuai. Jemaat juga dapat diajak untuk memanfaatkan lahan dengan lebih bijak melalui penanaman tanaman alternatif yang tidak memberikan dampak besar terhadap kerusakan ekosistem. Dalam rangkaian ibadah, doa syafaat dapat mencakup permohonan untuk keadilan ekologis, sementara khotbah dapat menekankan bahwa menjaga keseimbangan alam merupakan

¹⁵⁷ Prakosa, Pattiasina, and Winanda, "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut."

¹⁵⁸ Leo Rio Ependi Malau and Khoiru Rizqy Rambe, "Efek Sertifikasi RSPO Dan Determinan Lainnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 18, no. 2 (2022): 184–98.

bagian dari panggilan iman. Dengan menjadikan kesadaran ekologis sebagai elemen penting dalam gaya hidup dan kebijakan gereja, jemaat akan menyadari bahwa upaya mereka dalam melestarikan lingkungan bukan hanya sekadar tindakan sosial, melainkan juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Salah satu pendekatan konkret yang dapat diterapkan dalam perkebunan kelapa sawit adalah sistem tumpang sari, yaitu penanaman dua atau lebih jenis tanaman secara bersamaan dalam satu lahan. Dalam beberapa penelitian tumpang sari dalam lahan kelapa sawit memberi dampak positif dan keuntungan finansial.¹⁵⁹ Mengingat waktu produksi optimal kelapa sawit diperkirakan sekitar 7-9 tahun,¹⁶⁰ dalam jangka waktu yang lama ini untuk mengoptimalkan pendapatan banyak petani yang melakukan tumpang sari yang cukup memberi dampak pada peningkatan perekonomian mereka. Seperti tumpang sari jagung, kacang tanah¹⁶¹, dan tumpang sari kacang kedelai¹⁶². Namun dalam menerapkan tumpang sari, perlu dipertimbangkan faktor seperti jarak tanam, jenis tanaman

¹⁵⁹ Zulfi Primasani Nasution, Rana Farrasati, and Edy Sigit Sutarta, "Analisis Usahatani Tumpang Sari Hortikultura Pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) Serta Dampaknya Terhadap Kesuburan Tanah Di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 6, no. 2 (2022): 644.

¹⁶⁰ Iyung Pahan, *Paduan Lengkap Kelapa Sawit* (Niaga Swadaya, 2007).

¹⁶¹ Hidayati Fatchur Rochmah, Suwanto Suwanto, and Ade Astri Muliasari, "Optimasi Lahan Replanting Kelapa Sawit Dengan Sistem Tumpangsari Jagung (*Zea Mays* L) Dan Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea* L)," *Jurnal Simetrik* 10, no. 1 (2020): 256–62.

¹⁶² Nurhayati Nurhayati et al., "Potensi Pengembangan Tumpang Sari Kedelai Di Perkebunan Kelapa Sawit Belum Menghasilkan Di Provinsi Riau," in *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 2020, 741–47.

pendamping yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim, kebutuhan cahaya, persaingan nutrisi, serta manfaat ekologis dan ekonomis agar tercipta keseimbangan ekosistem dan hasil yang optimal.

Berdasarkan konteks deforestasi akibat budidaya kelapa sawit yang menyebabkan kerusakan ekosistem, eksploitasi tanah, dan erosi, penerapan tumpang sari menjadi langkah strategis untuk memitigasi dampak negatif tersebut. Untuk efektivitasnya, tumpang sari harus diawali dengan perencanaan yang mempertimbangkan jarak tanam kelapa sawit guna memastikan keberlanjutan ekosistem dan produktivitas lahan. Dengan memperluas jarak tanam sekitar 5-7 meter, petani dapat menanam pohon kayu dan buah-buahan seperti durian (*Durio zibethinus*) dan petai (*Parkia speciosa*), yang berperan dalam membentuk lapisan pelindung tanah, mengurangi penguapan air, serta meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menarik burung, serangga, dan hewan lain yang menjaga keseimbangan ekosistem.¹⁶³ Selain itu, tanaman ini juga memberikan manfaat ekonomi tambahan melalui hasil panen buah dan kayu.

Selain pohon kayu dan buah, tumpang sari dapat dikombinasikan dengan tanaman herbal dan rempah-rempah seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), serai (*Cymbopogon citratus*). Tanaman ini tidak hanya menyuburkan tanah dan mengurangi pertumbuhan gulma

¹⁶³ Asmanah Widiarti, "Pemulihan Hutan Dengan Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan* 10, no. 2 (2013): 215–28.

secara alami, tetapi juga memiliki nilai jual tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.¹⁶⁴ Lebih dari itu, sifat antiseptik alami yang dimiliki oleh jahe dan kunyit dapat membantu mengendalikan serangan hama tanpa perlu menggunakan pestisida kimia yang merusak lingkungan.

Untuk memperkuat keseimbangan ekosistem, tumpang sari juga dapat diterapkan dengan tanaman penyeimbang seperti pohon gamal (*Gliricidia sepium*) dan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*). Pohon gamal berfungsi sebagai pagar hidup yang melindungi dari erosi serta menjadi sumber pupuk hijau alami yang memperkaya kandungan nitrogen dalam tanah. Sementara itu, rumput gajah dapat digunakan sebagai pakan ternak sekaligus membantu menahan air hujan, mengurangi risiko longsor, dan memperbaiki struktur tanah.¹⁶⁵ Dengan demikian, penerapan tumpang sari dalam perkebunan kelapa sawit bukan hanya mendukung keseimbangan ekologi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Pendekatan ini menegaskan bahwa liturgi ekologi tidak sekadar wacana, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Gereja dan

¹⁶⁴ Irham Taufiq, "Pembuatan Pestisida Alami Untuk Mengatasi Hama Wereng Bagi Kelompok Tani Di Daerah Pundong Bantul," *JoCC* 1, no. 1 (2024): 1–6.

¹⁶⁵ Putri Ayu Prayoga et al., "Analisis Ketersediaan Jenis-Jenis Tumbuhan Pakan Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) Pada Daerah Jelajah Gajah Di KPHL Kotaagung Utara," *ULIN: Jurnal Hutan Tropis* 6, no. 1 (2022): 55–67.

komunitas berperan penting dalam mengedukasi serta mendorong praktik pertanian berkelanjutan yang selaras dengan prinsip ekoteologi. Dengan menjaga lingkungan melalui metode seperti tumpang sari, umat Kristiani tidak hanya melaksanakan tugasnya sebagai penatalayan bumi, tetapi juga mewujudkan ibadah yang mencerminkan kasih dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Tuhan.

